

**AKULTURASI BAHASA DALAM KOMUNIKASI
INTERPERSONAL
(Studi Fenomena Ngapak Jaksel Mahasiswa Fakultas Dakwah
UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

GANY BANI ISNANTO

NIM. 2017102092

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gany Bani Isnanto

NIM : 2017102092

Jenjang : Strata 1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan bahwa naskah skripsi in secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 23 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Gany Bani Isnanto
2017102092

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di. Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**AKULTURASI BAHASA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL
(Studi Fenomena Ngapak Jaksel Mahasiswa Fakultas Dakwah
UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Gany Bani Isnanto

NIM : 2017102092

Jenjang : Sarjana Strata Satu

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 23 Desember 2024
Pembimbing,



Uus Uswatusolihah, MA
NIP. 19770304 200312 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

AKULTURASI BAHASA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL

(Studi Fenomena Ngapak Jaksel Mahasiswa Fakultas Dakwah

UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

Yang disusun oleh Gany Bani Isnanto NIM. 2017102092 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**, telah diujikan pada hari **Jum'at, 10 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Uus Uswatusolihah, MA
NIP. 19770304 200312 2 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Umi Haniati, SIP., M.A.
NIP. 19920120 202203 2 001

Penguji Utama

Dedy Riyadin Saputra, M.I.Kom.
NIP. 19870525 201801 1 001

Mengesahkan,

Purwokerto, Selasa, 14 Januari 2025

Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.
NIP. 19741226 2000031001

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Ahmad)



AKULTURASI BAHASA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL
(Studi Fenomena Ngapak Jaksel Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN. Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

GANY BANI ISNANTO

NIM. 2017102092

E-mail: gany.baniisnanto@gmail.com

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena akulturasi bahasa Ngapak Jaksel dalam komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN. Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa yang berasal dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) dan mahasiswa yang berasal dari Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen (Barlingmas Cakeb) dengan dialek Ngapak. Penelitian ini mengeksplorasi fenomena akulturasi bahasa Ngapak Jaksel pada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN. Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan berlandaskan teori *code switching* dan *code mixing* oleh Hoffman.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang meninjau perilaku manusia dalam perkembangan teknologi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asal Jabodetabek dan mahasiswa asal Barlingmascakeb. Objek pada penelitian ini adalah Fenomena Ngapak Jaksel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan wawancara.

Penelitian ini menemukan bahwa fenomena akulturasi bahasa Ngapak Jaksel pada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN. Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto disebabkan oleh mahasiswa asal Jabodetabek yang datang membawa dialek bahasa gaul Jaksel ke wilayah yang berdialek Ngapak. Fenomena ini dipengaruhi oleh sikap keterbukaan mahasiswa lokal dalam menerima perbedaan bahasa dan juga dipengaruhi oleh trend media sosial.

Kata Kunci: Akulturasi Bahasa, Komunikasi Interpersonal, Ngapak Jaksel

LANGUAGE ACCULTURE IN INTERPERSONAL COMMUNICATION
(Study of the Ngapak Phenomenon in South Jakarta, Students of the Da'wah
Faculty of UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

GANY BANI ISNANTO

NIM. 2017102092

E-mail: gany.baniisnanto@gmail.com

Islamic Communication and Broadcasting Program

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of Ngapak South Jakarta language acculturation in interpersonal communication among students of the Faculty of Da'wah, UIN. Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. The subjects of this study were students from Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang and Bekasi (Jabodetabek) and students from Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap and Kebumen (Barlingmas Cakeb) with the Ngapak dialect. This study explores the phenomenon of Ngapak South Jakarta language acculturation among students of the Faculty of Da'wah, UIN. Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Based on the theory of Code Switching and Code Mixing by Hoffman.

This study uses a constructivist paradigm and a qualitative approach with an ethnographic method that examines human behavior in technological developments. The subjects of this study were students from Jabodetabek and students from Barlingmas cakeb. And the object is the Ngapak South Jakarta Phenomenon. The data collection technique in this study used participant observation and interviews.

This study found that the phenomenon of Ngapak South Jakarta language acculturation in students of the Faculty of Da'wah UIN. Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto was caused by students from Jabodetabek who came bringing the South Jakarta slang dialect to the Ngapak dialect area. This phenomenon was influenced by the openness of local students in accepting language differences and was also influenced by social media trends..

Keywords: Language Acculturation, Interpersonal Communication, Ngapak South Jakarta

PERSEMBAHAN

Perjalanan ini bukanlah akhir, melainkan langkah awal untuk memulai perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Doa, dukungan serta harapan yang tak pernah putus menjadi bahan bakar untuk memacu diri ini. Skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud perjuangan, pengorbanan, dan juga rasa terima kasih saya kepada orang-orang yang selalu memberikan segala dukungan kepada saya untuk mendapatkan pencapaian akademik ini. Keberhasilan ini merupakan penghargaan terbaik yang saya dapatkan atas segala nikmat yang sudah saya rasakan hingga saat ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa. *Alhamdulillah*, Segala puji bagi Allah SWT. Ucap syukur saya panjatkan setinggi tingginya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat, rahmat, petunjuk serta hidayah-Nya yang telah diberikan selama ini. Semua pencapaian hidup saya adalah berkat kemudahan yang diberikan oleh-Nya.
2. Almamater UIN. Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih atas segala manfaat yang diberikan. Ilmu, pengalaman dan kesempatan untuk belajar, berproses dan mencari jati diri di kampus tercinta ini. Skripsi ini menjadi bentuk pengabdian saya kepada kampus ini.
3. Ibu Desmawati. Terima kasih atas segala kasih sayang dan cinta yang diberikan kepada saya. Doa dan harapan Ibu menjadi kekuatan yang berarti bagi saya dalam menjalani ini. Pengorbanan dan doa Ibu akan selalu terkenang dan akan selalu mengiringi dimana pun saya berada. Skripsi ini saya persembahkan kepada Ibu. Terima kasih Ibu.
4. Bapak Sutoyo. Bapak, Anakmu mampu menyelesaikan ini pak. Terima kasih atas segala nasihat, pelajaran, dan dukungannya kepada saya. Bapak akan selalu jadi teladan saya dalam menjalani kehidupan ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk pahlawan sekaligus teladan saya, Bapak.
5. Fandy Setiawan, Terima kasih, Mas. Skripsi ini saya persembahkan kepada kakak saya. Terima kasih sudah membimbing saya untuk meraih pencapaian ini. Terima kasih sudah membuka jalan kesuksesan keluarga dan menjadi

contoh untuk adik adiknya. Segala hal yang telah diberikan saya ucapkan terima kasih.

6. Hafiz Faturrahman. Skripsi ini saya persembahkan kepada asik saya tersayang. Terima kasih atas segala doanya. Semoga kelak kamu juga akan mendapatkan ini dan jauh melampauain pencapaian ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan limpahan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahcurahkan kepada tauladan kita, Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat dan seluruh ummatnya yang selalu mengikuti ajarannya. Penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul “*Akulturasi Bahasa Dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Fenomena Ngapak Jaksel Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah, Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk dukungan secara moral dan materil. Masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Maka dari itu dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. Wakil Rektor 1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M. Wakil Rektor 2 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. Wakil Rektor 3 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah.
7. Dr. Alief Budiyo, S.Ps.I., M.Pd. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah.

8. Dr. Nawawi, M.Hum. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah.
9. Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Juga selaku dosen pembimbing saya yang sudah sabar dan menuntun saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak atas segala kritikan, masukan, arahan, motivasi serta dukungan yang telah diberikan. Doa dan harapan baik akan selalu tercurahkan kepada ibu dan keluarga.
10. Dedi Riyadin, M.I.Kom. Koordinator Program Studi komunikasi penyiaran islam UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Dra. Amirotnun Sholikhah, M.Si. Sebagai penasehat akademik. Terima kasih atas segala bimbingan, pendampingan, kritik dan masukan serta motivasinya. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan untuk ibu dan keluarga. Aamiin.
12. Seluruh dosen, Staff Administrasi dan Staf tata usaha Fakultas dakwah UIN. Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
13. Kedua orangtua penulis, Ibu Desmawati dan Bapak Sutoyo. Segala hal dikorbankan demi memberikan yang terbaik untuk anaknya. Walaupun ibu dan bapa tidak memiliki kesempatan untuk menyicipi bangku kuliah. Namun ibu dan bapa mampu mendidik penulis, memberikan motivasi dan dukungan yang sangat berarti.
14. Saudara Saudara saya. Terimakasih kepada mas Fandy yang sudah menjadi sosok kakak yang sangat pantas menjadi teladan. Terimakasih atas segala dukungan, motivasi dan membukakan jalan untuk mencapai titik ini. Terima kasih juga untuk Adik saya Hafiz Faturrahman atas doa dan dukungannya yang menjadi penambah semangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Nur Khoerun Nisa. Terima kasih sudah kebersamaan saya selama proses perkuliahan ini. Terima kasih banyak atas segala semangat, motivasi dan dukungannya yang diberikan selama ini.
16. Seluruh pengurus HMJ KPI 2022-2023 yang telah kebersamai.

17. Seluruh pengurus DEMA Fakultas Dakwah UIN SAIZU 2023.
18. Teman teman kelas KPI B Angkatan 2020
19. Teman teman KKN Angkatan 52 kelompok 23 Desa Tumiyang
20. Kawan Satu perjuangan Gany's House Family (Bintang, Yondi, Sigit, Agim, Abdi)



DAFTAR ISI

MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	9
1. Akulturasi Bahasa	9
2. Komunikasi Interpersonal	9
3. Ngapak Jaksel (Jakarta Selatan).....	10
4. Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II : AKULTURASI BAHASA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL	21
A. Akulturasi Bahasa	21
B. Komunikasi Interpersonal	22
C. Akultuasi Bahasa Dalam Komunikasi Interperospnal	24
D. Code Switching dan Code Mixing.....	25
1. Alih Kode (Code Switching).....	26
2. Campur Kode (<i>Code Mixing</i>).....	28
BAB III : METODE PENELITIAN	33
A. Paradigma Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian	33
1. Etnografi Realis	34
2. Etnografi Kritis	35

C. Subjek dan Objek Penelitian	36
D. Tempat dan Waktu Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Observasi (Pengamatan)	37
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Fenomena Ngapak Jaksel.....	39
B. Hasil Wawancara Informan	40
1. Mahasiswa Barlingmascakeb	42
2. Mahasiswa Jabodetabek	58
C. Hasil Temuan	64
D. Bentuk Akulturasi Bahasa Ngapak Jaksel.....	71
BAB V : KESIMPULAN	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya dalam kehidupannya.¹ Sementara dalam menjalani kehidupan tentu memerlukan proses komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan di dalam pekerjaan, di pasar serta di lingkungan masyarakat.

Komunikasi yang baik dapat menghasilkan kehidupan yang lebih terorganisir. Karena akan sesuai dengan yang diharapkan atau direncanakan. Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai penerimaan dan penyampaian pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Tentu komunikasi dapat berjalan dengan baik jika keduanya berada dalam kesetaraan simbol atau bahasa. Karena keduanya akan saling memahami dan pesan yang disampaikan akan sampai kepada tujuan dengan makna yang sama. Namun di sisi lain manusia memiliki latar belakang budaya yang berbeda berdasarkan asal dan darimana mereka berada.

Dengan adanya interaksi melalui dua orang atau lebih dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal menjadi media yang utama dalam penerapannya maka interaksi tersebut dapat dikatakan jenis komunikasi interpersonal.² Singkatnya komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi yang dilakukan secara langsung dari mulut ke mulut antara dua orang atau lebih yang sedang bertatap muka dalam sebuah interaksi sosial.

Komunikasi interpersonal dalam penerapannya memiliki karakteristik tertentu. Menurut Liliweri terdapat karakteristik dari komunikasi interpersonal diantaranya: 1) Bersifat spontan, 2) Tidak terstruktur, 3)

¹ Fadhillah Iffah, Manusia Sebagai Makhluk Sosial, lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi, Vol. 1 (1), 2022, (Januari-Juni)

² Zaenal Mukarom, Teori Teori Komunikasi, Bandung : 2020, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hal. 70

Kebetulan, 4) Tidak ada target tujuan pembicaraan, 5) Tidak ada identitas keanggotaan dalam interaksi, 6) Mengalir begitu saja.³

Pendapat lain terhadap karakteristik komunikasi interpersonal menurut Edna Rogers antara lain adalah: 1) Arus pesan dua arah, 2) Konteks komunikasi dua arah, 3) Tingkat umpan balik tinggi, 4) Kemampuan mengatasi masalah tinggi, 5) Kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat, 6) Terjadi efek perubahan sikap.⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik bersifat spontan dan tidak terstruktur, dua arah dan memiliki umpan balik dalam interaksi, dan menimbulkan efek perubahan sikap pada pelaku komunikasi yang terlibat.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dan bahasa. Negara Indonesia ini memiliki 720 ragam bahasa yang tersebar luas dari ujung barat hingga ujung timur Indonesia⁵. Dengan jumlah bahasa yang demikian, bangsa Indonesia dikategorikan sebagai bangsa multikultural. Bangsa multikultural yang ideal adalah bangsa yang memiliki keberagaman suku dan budaya yang dapat tinggal dalam sebuah negara secara damai dan toleransi tinggi.

Dengan jumlah penduduk sebanyak sekitar 278,69 juta penduduk tentu menimbulkan perbedaan bahasa dalam proses komunikasinya. Perbedaan ini muncul apabila individu yang melakukan komunikasi dengan individu lainnya dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan pola komunikasi itu disebut Komunikasi antar budaya. Istilah Komunikasi antar budaya digunakan pada bentuk komunikasi antara orang-orang yang berasal

³ Ibid.,

⁴ Rogers, Everett M., 1997, *A History of Communication Study: A biographical Approach*, New York.

⁵ Cindy Mutia Annur, "Indonesia Peringkat Kedua Negara dengan Jumlah Bahasa Terbanyak Dunia," 28 Maret, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/03/28/indonesia-peringkat-kedua-negara-dengan-jumlah-bahasa-terbanyak-dunia>. (Diakses Online pada, 7 Januari 2024)

dari kelompok berbeda. Atau juga bisa digunakan untuk komunikasi antara kultur yang berbeda⁶.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV, Bahasa yakni sistem simbol bunyi yang bersifat arbitrer, yaitu diaplikasikan oleh suatu masyarakat dengan tujuan agar dapat berinteraksi, bekerja sama, dan pengenalan diri.⁷ Bahasa menjadi alat komunikasi yang efektif dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, maksud dan tujuan antara komunikan dan komunikator.

Penggunaan bahasa di setiap lingkungan masyarakat memiliki perbedaan sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan. Bahasa memiliki beberapa batasan, dan semuanya tidak akan bisa memenuhi kebutuhan. Batasan tersebut ialah; (i) manusiawi (*human*), (ii) dipelajari (*noninstinctive*), (iii) sistem, (iv) arbitrer (*voluntarily produced*), (v) simbol.⁸

Ada dua definisi Bahasa, pengertian pertama, Bahasa adalah instrumen yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dan perasaan, maksud dan tindakan, Serta alat yang digunakan untuk saling mempengaruhi antara dua individu atau kelompok. Pengertian kedua, bahasa yaitu identitas yang nyata dari sebuah karakter seseorang yang baik maupun buruk, identitas dari kelompok (besar atau kecil), serta identitas yang nyata dari budi kemanusiaan.⁹

Budaya menjadi salah satu upaya dalam bersosial yang terus meningkat dan dimiliki oleh sebuah kelompok manusia. Budaya juga bersifat turun temurun lintas generasi. Munculnya budaya berasal dari beberapa unsur sosial, meliputi sistem politik, agama, bahasa, adat istiadat, pakaian, makanan, hingga bangunan yang digunakan di lingkungan sosial.¹⁰

Dalam konteks bahasa, sebagai pelaku komunikasi harus bisa menyesuaikan dengan lawan bicara yang dihadapi. Karena komunikasi harus

⁶ Hedi Heryadi , Hana Silvana. Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur. Juni 2013. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Hal. 97

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2023. (Diakses Online pada, 7 November 2023)

⁸ Alwasilah, A., Chaedar. Sosilogi Bahasa. Bandung: Angkasa. (1990), Hal. 7

⁹ Syamsuddin, A.R., Sanggar Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka, 1986.

¹⁰ Suheri, *Akomodasi Komunikasi*. Jurnal Network Media, (2019), Vol. 2 No. 1, Hal. 40.

berjalan dua arah dan dipahami oleh dua pihak.¹¹ Penyesuaian budaya disini sangat dibutuhkan dalam menunjang proses komunikasi. Keberagaman ini menuntut individu sosial untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan ketika bertinteraksi dengan budaya luar. Salah satu bentuk dari adaptasi individu sosial dalam berkomunikasi di lingkungan yang memiliki Bahasa yang berbeda yaitu mencoba memahami bahasa yang digunakan.

Proses komunikasi antar individu atau kelompok harus memiliki kesesuaian dalam Bahasa yang digunakan. Apabila dua individu/kelompok belum mengenal darimana lawan komunikasinya berasal, maka akan timbul kecemasan dalam proses komunikasi yang dijalankan. Kecemasan ini timbul karena adanya perbedaan latar belakang suku / bahasa / budaya yang berbeda. Karena pada hakekatnya komunikan dan komunikator harus memiliki kesesuaian untuk menyampaikan dan menerima sebuah pesan.¹²

Tempat yang memungkinkan terjadinya pertemuan orang orang dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda adalah di Perguruan Tinggi atau kampus. Kampus bukan hanya sekedar tempat untuk menimba ilmu. Melainkan menjadi sebuah miniatur masyarakat. Ini menjadikan kampus sebagai salah satu sarana terjadinya komunikasi lintas budaya.

Secara umum, sarana merupakan alat penunjang keberhasilan dalam upaya yang dilaksanakan dalam pelayanan masyarakat. Sedangkan sarana komunikasi dapat diartikan sebagai alat atau media yang digunakan sebagai penunjang proses komunikasi antara komunikan dan komunikator.¹³

Saat ini banyak mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Salah satunya adalah UIN. Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di Fakultas Dakwah. Mahasiswa luar daerah dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda di Fakultas Dakwah beragam. Mulai dari Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera, Kalimantan dan Jakarta.

¹¹ Deddy Mulyana. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung (2006). PT. Remaja Rosdakarya.

¹² Sela Linza Meriska, Kecemasan Komunikasi Interpersonal Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa, Repository.Radenintan.ac.id

¹³ Abdul Majid, Pasar Sebagai Sarana Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Pedagang Pasar Segiri Samarinda), (2014), Ejournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 1, Hal. 157

Mahasiswa yang berasal dari luar daerah ini tergabung dalam Organisasi Mahasiswa Daerah sesuai dengan daerah asalnya. Mulai Dari Ikatan Mahasiswa Jawa Barat (IMAJA), Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS), Ikatan Mahasiswa Jakarta Bogor Depok Tangerang Bekasi (IM JABODETABEK).

Ditengah perkembangan mobilisasi penduduk dan perkembangan digital yang pesat ini membuat manusia dapat berkomunikasi secara lebih luas. Media sosial bisa menciptakan perubahan budaya. Contohnya adalah perubahan bahasa. Generasi yang menjadi sasaran dari digitalisasi media ini adalah generasi Z. Dimana budaya yang berlaku menyesuaikan dengan trend saat ini.

Di kalangan remaja Purwokerto terdapat fenomena *Paksel* (Ngapak Jaksel) yang sedang ramai. Beberapa waktu yang lalu memang trend sosial media dipenuhi oleh trend anak jaksel. Trend anak jaksel ini merupakan trend anak muda gaul yang kekinian dengan budaya yang cenderung ke barat-baratan.

Bahasa gaul Jaksel ini identik dengan merubah kosakata bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Inggris. Kosakata ini hanya terselip di tengah, akhir atau di awal kalimat. Kosakata yang berubah diantara lain seperti “Terserah” menjadi *Whatever*, “Sejujurnya” menjadi *Honestly*. Kemudian penggunaan kosa kata lainnya seperti *Literally*, *Even*, *Which is*, dan masih banyak yang lainnya.

Beberapa contoh dialek Jaksel yang digunakan, diantaranya;

Dialek 1 :

“*Honestly, gue gasuka gaya lo*”

“Sejujurnya, saya tidak suka dengan gaya anda”

Dialek 2 :

“*Whatever lah apa kata orang, Even mereka ngelarang pun, gue ga peduli*”

“Terserah apa kata orang, Walaupun mereka melarang saya tetap tidak peduli”

Karakter dari dialek bahasa gaul jaksel ini lebih cocok untuk digunakan kepada usia yang sebaya dan hanya bersifat bahasa harian. Karena bahasa yang tidak formal dan terkesan bercampur campur menjadi bahasa yang tidak baku.

Trend jaksel ini kemudian di adaptasi dan diterapkan oleh remaja Purwokerto khususnya oleh mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dimana letak objek berada di wilayah Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Secara geokultural, Purwokerto berada pada Jawa Tengah bagian barat. Dilihat dari budaya yang berlaku pada masyarakat Jawa, Jawa Tengah bagian barat ini tidak terpacu pada patok *unggah-ungguh*.

Pada bagian barat Jawa Tengah ini juga terbagi ke dalam beberapa komunitas. Mulai dari Banyumasan, Tegal, Cirebon, dan Banten Utara. Pada konteks ini Purwokerto menjadi bagian dari komunitas banyumasan bersama dengan Cilacap, Ajibarang, Purbalingga, Bobotsari, Banjarnegara, Purworejo dan Kebumen.

Beberapa contoh dialek ngapak yang biasa digunakan diantaranya;

Dialek 1 :

“Lik, Rika arep maring ngendi? Nyong arep melu.”

“Paman, Anda mau pergi kemana? Saya ingin ikut”

Dialek 2

“Gagian mengene, aja kesuwen, nyong agi kedagar-dagar kie”

“Cepetan kesini, jangan kelamaan, saya lagi buru buru ini”

Dengan adanya kelompok pendatang dalam hal ini adalah mahasiswa yang berasal dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek). Maka terjadi pertemuan antara mahasiswa Banyumasan yang menggunakan dialek Ngapak dan mahasiswa asal Jabodetabek yang menggunakan bahasa gaul Jakarta Selatan (Jaksel) yang populer di kalangan remaja Jabodetabek.

Beberapa contoh dialek yang digunakan dalam fenomena Jaksel yaitu diantaranya:

Person 1 (mahasiswa ngapak) :

"Eh bro.. lo kencot kaga sih? Gue kencot beud nih.. Madang yuh?"

"Eh broo.. kamu lapar tidak? Aku lapar nih.. ayo kita makan?"

Person 2 (mahasiswa jaksel) :

"Gue be iya koh.. gas mangkat?"

"Aku juga nih. Ayo pergi?"

Contoh dialek *paksel* lainnya yaitu :

Person 1 (mahasiswa ngapak) :

"Eh bro.. gue arep tuku rokok, lo arep kaga?"

"Eh bro.. aku ingin beli rokok, kamu ingin?"

Person 2 (mahasiswa jaksel) :

"Gue arep juga.. kedagar-dagar jadinya kaga sempet tuku rokok"

"Aku mau juga, buru-buru jadi tidak sempat beli rokok"

Dari gambaran dialek tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan kosa kata nya mengalami percampuran bahasa antara bahasa ngapak dan bahasa gaul jaksel. Sebutan untuk orang pertama *Aku* dalam bahasa ngapak menggunakan sebutan *Inyong (Saya)* diganti menjadi sebutan *Gue (Saya)*. Sementara masih ada beberapa kosakata jawa yang digunakan dan dicampur dengan kosakata gaul lainnya.

Fenomena akulturasi bahasa antara dialek Ngapak dan gaya bahasa gaul Jaksel di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto memunculkan gaya komunikasi unik yang mencerminkan adaptasi lintas budaya. Interaksi antara mahasiswa lokal Banyumasan dan mahasiswa perantauan Jabodetabek melahirkan perpaduan bahasa yang menarik, seperti:

1. Campuran unik kosa kata: Mahasiswa Ngapak menggunakan kata "Gue" (saya) yang khas Jaksel, tetapi tetap menyisipkan istilah lokal seperti "kencot" (lapar).
2. Penggabungan gaya bahasa: Contohnya, mahasiswa Ngapak mengatakan, *"Eh bro, lo kencot kaga sih? Gue kencot beud nih.."*

Madang yuh?" yang menggabungkan istilah Ngapak, bahasa Indonesia, dan bahasa Jaksel dalam satu kalimat.

3. Penyederhanaan dialek: Sebutan khas seperti "*Inyong*" (saya) diganti dengan "*Gue*," tetapi kosakata lokal seperti "*tuku*" (beli) tetap digunakan, menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Keunikan ini menjadi daya tarik tersendiri karena mencerminkan bagaimana dua budaya linguistik yang berbeda dapat berpadu secara harmoni, menciptakan gaya komunikasi yang lebih inklusif dan dinamis, sesuai dengan tren generasi muda.

Dialek Jawa Tengah bagian barat ini mengungkapkan gagasan, perasaan, sana maksudnya secara langsung, lugas, jujur, dan apa adanya. Dialek yang digunakan sebagai representasi dari kelompok sosial yang menutupi tujuan yang nyata dari bahasa yang disampaikan. Dialek mereka juga menciptakan kesetaraan individu dalam tuturan yang mereka lakukan, tuturan tersebut yaitu *Ngoko lugu*.¹⁴ Dialek yang lugas, jujur, dan apa adanya ini disebut sebagai dialek *Ngapak*.

Sedangkan bahasa jaksel ini merupakan bahasa gaul yang kerap digunakan oleh remaja jabodetabek. Bahasa ini menjadi bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Biasa digunakan untuk orang yang memiliki tingkat setara. Kepada teman, dan yang kepada sedikit lebih muda. Bahasa jaksel ini cenderung ke bahasa yang kurang sopan.

Fenomena Ngapak Jaksel (*Paksel*) yang muncul dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada. Pertama, disebabkan mahasiswa yang berasal dari wilayah Jakarta atau sekitarnya yang mencoba menggunakan bahasa ngapak sebagai penyesuaian. Namun, belum terbiasa dalam pengucapannya dan tercampur dengan bahasa sehari-hari mereka ataupun sebaliknya.

Kedua, dipengaruhi oleh trend bahasa jaksel yang populer di media sosial. Kemudian Mahasiswa Fakultas Dakwah yang berasal dari wilayah

¹⁴ Abdullah, Bahasa Ngapak sebagai Sarana Kontruksi Budaya Jawa, Buletin Al-Turas, November 2019, Vol. 25 No. 2, Hal. 141

banyumasan yang menyampurkan penggunaan bahasa jaksel dengan Ngapak nya dalam berkomunikasi.

Berdasarkan latarbelakang yang penulis sampaikan, penulis tertarik dengan topik yang diangkat menjadi sebuah penelitian dengan tema “Akulturasi Bahasa Dalam Komunikasi Interpersonal” studi fenomena ngapak Jaksel pada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

B. Penegasan Istilah

1. Akulturasi Bahasa

Akulturasi adalah proses dari sosial yang muncul apabila sebuah kelompok manusia dengan budaya tertentu bertemu dengan unsur-unsur dari budaya asing dengan sedemikian rupa.¹⁵ Sedangkan Akulturasi bahasa adalah proses atau hasil percampuran bahasa antara satu bahasa dengan bahasa lainnya dan terjadi perubahan kosa kata dari bahasa asli.

Namun tidak sampai merubah ciri khas dari bahasa aslinya. Akulturasi bahasa ini cenderung terjadi kepada sebuah kelompok pendatang dengan budaya yang berbeda mengadopsi bahasa dan budaya dari kelompok asli wilayah tersebut.

2. Komunikasi Interpersonal

Menurut Widjaya Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan dua orang atau sekelompok kecil yang menghasilkan berbagai efek dan timbal balik atau *feed back*. (Widjaya, 2000: 122)¹⁶

Dalam kutipan lainnya menurut Effendi, komunikasi interpersonal adalah komunikasi paling ampuh dalam upaya mengubah atau mempengaruhi sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan.

¹⁵ Nardy, H. (2012). Persatuan Dua Budaya. Jakarta: Permana Offset .

¹⁶ Widjaja, A.W. 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: Rineka Cipta

Karena dalam komunikasi interpersonal melibatkan personal pribadi antara dua orang secara tatap muka.¹⁷

3. Ngapak Jaksel (Jakarta Selatan)

Ngapak Jaksel merupakan sebuah istilah baru dalam fenomena komunikasi interpersonal. Istilah ini dipopulerkan oleh seleb Tiktok dengan username @raflychaniag0. Istilah ini muncul di pergaulan remaja Purwokerto karena percampuran bahasa ngapak dan bahasa gaul yang digunakan oleh remaja asal Jakarta.

Bahasa Ngapak sendiri merupakan bahasa persatuan dan menjadi identitas budaya masyarakat Banyumas dan sekitarnya.¹⁸ Di dalam Bahasa Ngapak sendiri juga terdapat penegasan di setiap kata nya. Pelafalan Huruf “A” di akhir kalimat bahasa ngapak diucapkan secara lugas. Ini yang membuat bahasa Ngapak dikenal dengan aksan Medhok¹⁹

4. Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Mahasiswa fakultas dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto merupakan sekelompok mahasiswa yang menjalankan Pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri yang terletak di Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Tepatnya di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dideskripsikan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah yaitu menjelaskan bagaimana proses

¹⁷ Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, Rosidi. Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an Sebagai Pustakawan. AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya. No. 2 Vol. 11, Hal. 87

¹⁸ Trianto, T. Bahasa Sebagai Identitas Dan Perlawanan Kultural Masyarakat Banyumas Pascakolonial. Art and Urban Culture. (2016).

¹⁹ Pratomo, A. R. Ngapak dan Identitas Banyumasan (Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas). (2018). Universitas Islam Indonesia.

terjadinya fenomena Ngapak Jaksel di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas mengenai fenomena Ngapak Jaksel (*Paksel*) sebagai akulturasi bahasa di lingkungan mahasiswa Fakultas Dakwah UIN. Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan kita seputar komunikasi interpersonal, khususnya di lingkungan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN. Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang mana banyak terdapat mahasiswa yang berasal dari luar daerah yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda.

Penelitian ini juga diharapkan mampu mendeskripsikan fenomena Ngapak Jaksel (*Paksel*) pada proses akulturasi bahasa antara mahasiswa asli ngapak dan mahasiswa yang berasal dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek).

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ialah pembahasan mengenai penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan tentang masalah atau topik yang terkait dengan tujuan sebagai pembandingan penelitian yang sedang berlangsung atau yang akan datang. Definisi lain kajian pustaka yaitu usaha yang dilakukan peneliti dengan tujuan mengumpulkan informasi atau data yang memiliki relevansi

terhadap masalah yang diangkat oleh peneliti.²⁰ Penelitian yang relevan pada masalah ini diantaranya:

Pertama, Jurnal yang diteliti oleh Alvy Mawaddah, Laraiba Nasution yang berjudul “*Akulturası Bahasa Dalam Masyarakat Di Kampung Aur Kecamatan Medan Maimun*”. Penelitian ini mengangkat tema akulturasi bahasa di lingkungan masyarakat. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Kampung Aur, Kecamatan Medan Maimun. Berdasarkan analisis dari peneliti, di Kampung Aur ditemukan 3 etnis masyarakat, yakni etnis India, Tionghoa, dan Batak. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, bahasa Batak memiliki persentase penggunaan yang rendah yaitu 5,4%. Sedangkan bahasa Tionghoa memiliki persentase 13,6%. Dan Bahasa Indonesia sebesar 80,4%.

Bentuk akulturasi pada bahasa daerah Tionghoa, India dan Batak yang ada di wilayah IX kampung Aur, Kecamatan Medan Maimun lebih model frasa dan bentuk kata. Sementara, akulturasi bahasa Indonesia terlihat pada frasa, kalimat dan bentuk kata serta logat percakapan. Persamaan jurnal ini dengan penulis ada pada topik utama yang diangkat. Yakni, Akulturasi bahasa dalam komunikasi lintas budaya. Kelebihan penelitian ini yaitu memiliki persentase nilai yang memperkuat validitas data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Dewi Hapsari, Sugandi, Erwiantono yang berjudul “*Bahasa Sebagai Wujud Akulturasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Di Kelurahan Jawa Kota Samarinda*”. Penelitian ini membahas mengenai topik akulturasi bahasa di tengah percampuran budaya yang beragam di Samarinda, Khususnya di Kelurahan Jawa, Kota Samarinda. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Kelurahan Jawa tidak hanya diisi oleh masyarakat suku Jawa saja, melainkan banyak diisi oleh masyarakat dari berbagai macam suku.

²⁰ Widiarsa, Kajian Pustaka (Literature Review) Sebagai Layanan Intim Pustakawan Berdasarkan Kepakaran Dan Minat Pemustaka, Media Informasi, Juni (2019), Volume 28, No.1, Hal. 113

Penelitian ini menjelaskan bahasa sebagai representasi akulturasi dalam komunikasi antar budaya dengan menekankan teori yang dikembangkan oleh Dell Hymes, yang mengatakan bahwa bahasa dan situasi menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Setiap ucapan selalu berkaitan dengan situasi. Ada delapan unsur situasi bahasa yakni setting, participant, Ends, Act, Key, Instrumental, Norms, Genre. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran lingkungan fisik yang dihuni oleh masyarakat dengan suku yang beragam, membuat masyarakat saling berkomunikasi dan berkumpul secara langsung.

Pembicaraan yang mengarah ke kehidupan sosial secara tidak langsung merubah cara bersosial asli suku mereka. Hal tersebut menjadi sebab daripada proses akulturasi bahasa daerah yang diaplikasikan oleh kelompok masyarakat di Kampung Jawa, Kota Samarinda. Persamaan jurnal ini dengan penulis yaitu sama-sama mengangkat topik akulturasi bahasa dalam komunikasi lintas budaya. Hanya saja lingkungan yang dipilih sebagai subjek yaitu lingkungan sosial masyarakat.

Ketiga, Penelitian pertama yang diteliti oleh Vicky Dianiya yang berjudul *“Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Akulturasi Budaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Afrika (Gambia) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)”*. Pembahasan pada penelitian ini mengangkat tentang akulturasi budaya yang dirasakan oleh mahasiswa yang berasal dari Gambia yang melanjutkan Pendidikan di Universitas Islam Negeri Starif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini mengambil sampel dari dua belah pihak, mahasiswa Gambia dan Mahasiswa Indonesia. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan.

Bentuk Akulturasi budaya mahasiswa Gambia di lingkungan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah adalah; i) Komunikasi Intrapersonal, bentuk komunikasi intarpersonalnya yaitu membuka diri dengan lingkungannya, mempelajari budaya budaya yang beredar, yang kebetulan ada beberapa budaya yang memiliki kesamaan, dan menyamakan motivasi belajar yang sama dengan mahasiswa Indonesia. ii) Komunikasi

sosial, Mahasiswa Gambia merasa kesulitan jika mereka ingin berkomunikasi secara langsung dengan mahasiswa Indonesia, begitu pun sebaliknya. Mereka juga menggunakan alat bantu Google Translate jika mengalami kesulitan ketika sedang berdiskusi atau sekedar menanyakan tugas. iii) Lingkungan, berdasarkan penelitian tersebut, mahasiswa Gambia tidak memiliki kelembagaan khusus untuk mereka, kelembagaan yang ada hanyalah lembaga keseluruhan mahasiswa asing yang bernama International Office.

Dengan kekurangan ini membuat mahasiswa Gambia lebih sering berinteraksi dengan mahasiswa asal Indonesia dan mempercepat proses Akulturasi Budaya. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah topik yang diangkat yaitu, bagaimana proses akulturasi di lingkungan mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Nirman, Jamaluddin Hos, dan Hj. Suharty Roslan. Jurnal ini berjudul “*Akulturasi Bahasa Daerah Dan Perubahan Sosial Budaya Di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah*”. Jurnal ini membahas tentang akulturasi bahasa daerah dan perubahan sosial budaya yang terjadi di Kelurahan Boneoge, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode *observasi, Interview, dan Dokumentasi*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah proses akulturasi bahasa daerah di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah timbul karena adanya pengaruh dari masyarakat perantau. Masyarakat yang melakukan transmigrasi di Kelurahan Boneoge melakukan interaksi langsung dengan masyarakat lokal. Sehingga tercipta proses akulturasi bahasa daerah di masyarakat Kelurahan Boneoge. Faktor utama terjadinya akulturasi bahasa daerah di Kelurahan Boneoge ini adalah faktor keluarga, faktor adat istiadat, dan faktor hubungan antar etnik.²¹

²¹ Nirman, Jamaluddin Hoss, dan Suharty Roslan, *Akulturasi Bahasa Daerah dan Perubahan Sosial Budsya di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah*, Hal. 34-45

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Yunia permadani Putri Efendi dan Hery B. Cahyono. Jurnal ini berjudul “*Komunikasi Antarbudaya: Akulturasi Bahasa Dalam Masyarakat Pedalungan Kabupaten Jember*”. Penulis mengangkat tema akulturasi budaya dan membahas tentang akulturasi bahasa antar etnis Jawa dan etnis Madura. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode wawancara dan observasi nonpartisipan dalam mengumpulkan data.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah di wilayah Jember ini tidak hanya di isi oleh masyarakat etnis Jawa dan Madura saja. Tetapi juga terdapat masyarakat dari etnis Arab, etnis Cina serta Bugis dan lain lain. Dengan latar belakang etnis yang berbeda, masyarakat jember menggunakan bahasa pedalungan. Bahasa Pedalungan sendiri merupakan sebutan untuk bahasa sehari hari masyarakat Jember. Bahasa ini gabungan antara bahasa Jawa dan bahasa Madura. Faktor terjadinya akulturasi bahasa di masyarakat Jember ini disebutkan adalah faktor Sejarah, kemudian faktor Ekonomi dan faktor Komtak sosial masyarakat Jember yang memiliki etnis beragam. Keunikan ini yang menjadi daya tarik kebudayaan baru ini untuk diteliti. Budaya Jawa dan budaya Madura yang melebur menjadi satu dan membentuk budaya baru memberikan warna pada keanekaragaman budaya di Indonesia. Dialek Pedalungan yang unik ini hanya ditemui di Kabupaten Jember saja.

Keenam, Jurnal ini ditulis oleh Hedi Heryadi dan Hana Silvana. Jurnal penelitian ini berjudul “*Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur*”. Jurnal ini membahas tentang adaptasi masyarakat migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model interaksionisme. Mote pengumpulan yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah interaksi antara etnis Sunda sebagai pendatang dan etnis Rejang sebagai pribumi sudah berlangsung satu abad lamanya. Akulturasi bahasa dan budaya sudah terjadi selama kurun waktu tersebut. Etnis Sunda yang sudah mampu menerima dan terbiasa

dengan penggunaan bahasa Rejang untuk berinteraksi dengan etnis Rejang, melakukan adat istiadat etnis Rejang dan mengkonsumsi makanan khas etnis Rejang. Sebaliknya etnis Rejang juga banyak diantaranya yang menguasai bahasa Sunda, melakukan cocok tanam padi sawah, beternak ikan di kolam, dan membuat panganan khas Sunda dan mengkonsumsinya. Kesenian Jaipongng yang dibawah oleh etnis Sunda juga sudah diterima dengan baik. Interaksi antara etnis Sunda dengan etnis Rejang sebagai pribumi dan etnis lainnya di desa Imigrasi Permu sejauh ini berlangsung cukup harmonis tanpa ada konflik yang berarti. Hubungan antaretnis tersebut berlangsung tanpa hambatan yang berarti karena masing-masing etnis telah saling menerima apa adanya.²²

Ketujuh, Jurnal ini di tulis oleh Muhammad Yunus Patawari. Jurnal ini berjudul “*Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung*”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses adaptasi mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. Menggunakan metode penelitian fenomenologi dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini menggunakan model komunikasi lintas budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi lintas budaya narasumber memiliki kesesuaian dengan model komunikasi lintas budaya Richard Donald Lewis. Hal ini turut mempengaruhi kemampuan adaptasi mereka terhadap lingkungan dan budaya baru. Negara asal seseorang mempengaruhi karakter dan kemampuan komunikasi lintas budaya yang mereka miliki. Karakter ini dapat menjadi pendukung atau penghambat seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya sebab dapat mempengaruhi pemahaman mengenai budaya yang berbeda dengan budaya asal mereka.

Pemahaman ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap diri sendiri, melainkan juga pemahaman terhadap hal umum dan personal mengenai lingkungan barunya. Oleh karena itu upaya adaptasi harus

²² Hedi Heryadi, Hana Silvana.. Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur. Jurnal Kajian Komunikasi, Juni 2013, Volume 1, No. 1. Hal. 95-108

dilakukan dengan memilah-milah kebiasaan bawaan secara terus menerus agar dapat berbaur dengan kebiasaan dan masyarakat sekitar.²³

Kedelapan, Jurnal ini di tulis oleh Jendri Stevinus dahar. Jurnal ini berjudul “*Alih Kode Pada Artis Indonesia*”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses terjadinya *Code Switching* atau alih kode pada artis artis Indonesia. Menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Penelitian ini relevan karena mengangkat teori *Code Switching* atau Alih Kode. Sama seperti teori pada penulisan penelitian ini. Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adalah alih kode atau *Code Switching* yang terjadi dipengaruhi oleh penutur bahasa itu sendiri, perubahan situasi karena kehadiran orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, perubahan topik pembicaraan dan gaya hidup artis yang terkesan memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dan inggris yang fasih atau bilingual.²⁴

Kesembilan, Jurnal ini di tulis oleh Lilian Slow dan Puji Rahmawati. Jurnal ini berjudul “*CODE MIXING DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT DAYAK BIDAYUH DI GUN TEMBAWANG (PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA)*”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses terjadinya *Code Switching* atau alih kode pada masyarakat Bidayuh du Gun Tembawang. Menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik.

Hasil pembahasan dari jurnal penelitian ini adalah campur kode pada masyarakat Gun Temawang adalah campur kode dengan jenis insertion. Penuturan bahasa Indonesia pada masyarakat Gun Temawang mendapatkan banyak percampuran dialek dengan bahasa melayu, baik dari melayu

²³ Muhammad Yunus Patawari. Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. Jurnal Manajemen Komunikasi, April 2020, Volume 4, No. 2, , hlm. 103-122

²⁴ Jendri Stevinus Dahar, *Alih Kode Pada Artis Indonesia*, Jurusan Sastra Inggris, Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado 2015

Entikong (Sanggau). Serta dialek melayu Malaysia. Campur kode yang terjadi cenderung menggunakan kosa kata tidak baku.²⁵

Kesepuluh, pustaka ini berasal dari Skripsi. Skripsi ini di tulis oleh Dias Astuti Cakrawarti. Skripsi ini berjudul “*Analysis of Code Switching and Code Mixing in the Teenlit Canting Cantiq by Dyan Nuranindya*”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan medeskripsikan peristiwa alih kode berdasarkan teori Hoffman pada teenlit Canting Cantiq.

Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian nya. Berdasarkan hasil dari analisis data, disimpulkan bahwa penulis teenlit Cabting Cantiq, Dyan Nuranindya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang digunakan para tokohnya. Di samping itu, Dyan juga menggunakan Bahasa Inggris, serta bahasa daerah dalam teenlit hasil karyanya. Dari hasil penelitian, penulis menemukan 6 tipe peralihan bahasa dan pencampuran bahasa yang ada dalam teenlit ini, yaitu intra-sentential switching, inter-sentential switching, emblematic switching, intra-lexical code mixing, establishing continuity with the previous speaker, dan involving a change of pronunciation. Jenis peristiwa alih kode dan campur kode yang paling dominan adalah tipe intra sentential code switching, karena dalam teenlit Canting Cantiq ini terdapat banyak ujaran yang disisipi dengan kata-kata dalam Bahasa Inggris maupun bahasa daerah.

Kesebelas, pustaka ini berasal dari jurnal. Jurnal ini di tulis oleh Ilma Aghni Azzahra, Azzahra Aulia Yuliadi, Dona Aji Karunia. Jurnal ini berjudul “*Variasi Fonologi Bahasa Gaul Jaksel Di Media Sosial Twitter*”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan medeskripsikan peristiwa alih kode berdasarkan teori Hoffman pada teenlit Canting Cantiq.

Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian nya. Berdasarkan hasil dari analisis data, disimpulkan bahwa penulis teenlit Cabting Cantiq, Dyan Nuranindya menggunakan bahasa Indonesia sebagai

²⁵ Lilian Slow dan Puji Rahmawati, CODE MIXING DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT DAYAK BIDAYUH DI GUN TEMBAWANG (PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA), Jurnal Pendidikan Dasar, Desember 2019, Vol. 7 No. 2

bahasa utama yang digunakan para tokohnya. Di samping itu, Dyan juga menggunakan Bahasa Inggris, serta bahasa daerah dalam teenlit hasil karyanya. Dari hasil penelitian, penulis menemukan 6 tipe peralihan bahasa dan pencampuran bahasa yang ada dalam teenlit ini, yaitu intra-sentential switching, inter-sentential switching, emblematic switching, intra-lexical code mixing, establishing continuity with the previous speaker, dan involving a change of pronunciation. Jenis peristiwa alih kode dan campur kode yang paling dominan adalah tipe intra sentential code switching, karena dalam teenlit Canting Cantiq ini terdapat banyak ujaran yang disisipi dengan kata-kata dalam Bahasa Inggris maupun bahasa daerah.

G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya untuk memudahkan menjelaskan dan mendeskripsikan penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan menjadi lima bab. Pada masing masing bab telah dibagi menjadi sub-bab yang menjadi penegas isi dari setiap bab yang saling berkaitan. Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

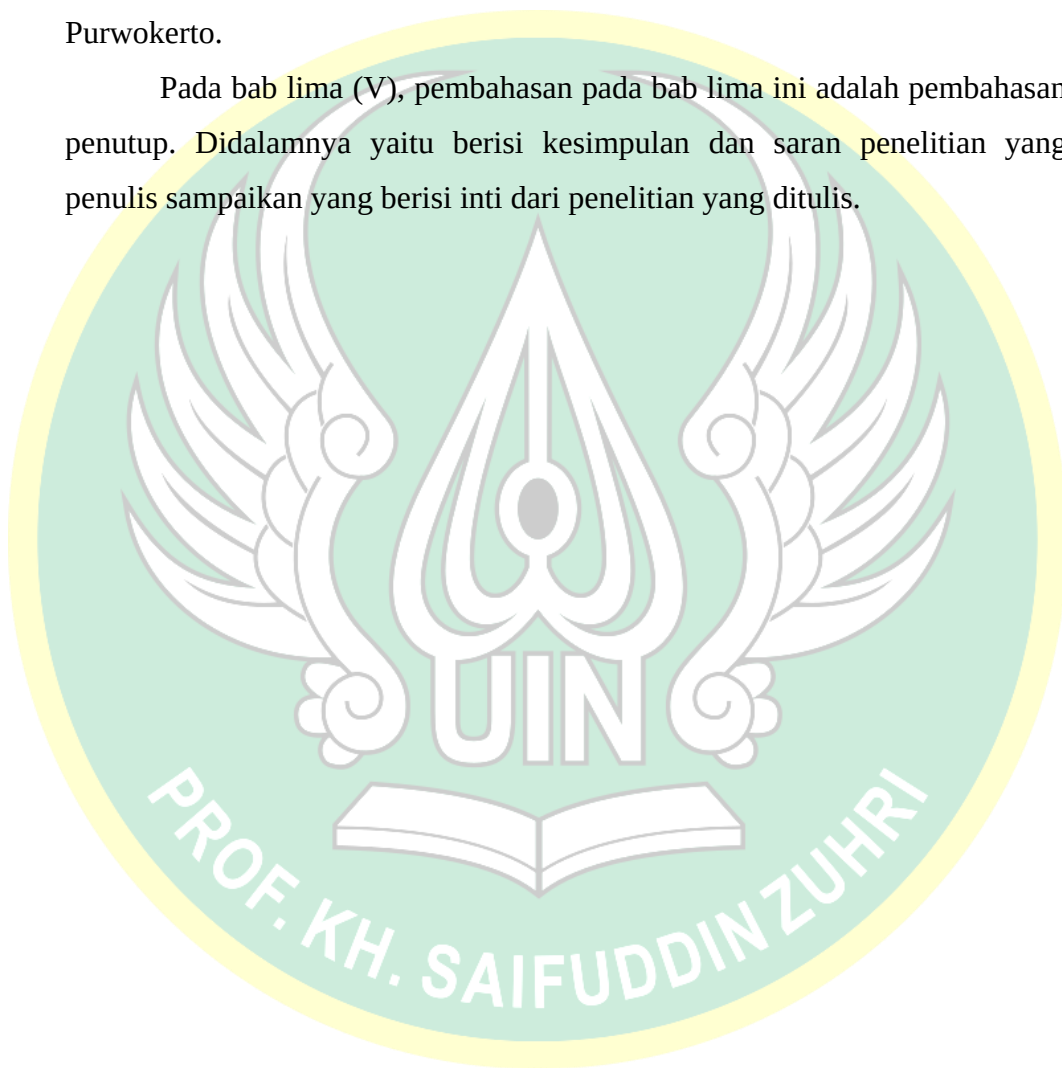
Pada bab satu (I), penulis akan meletakkan pendahuluan. Pendahuluan yang ditulis meliputi latar belakang masalah mengenai fenomena Ngapak Jaksel (*Paksel*) pada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Selain itu juga pada bab satu membahas penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Pada bab dua (II), penulis akan meletakkan landasan teori. Pada bab ini penulis akan membahas teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori studi Etnografi

Pada bab tiga (III), peneliti akan meletakkan gambaran umum. Pembahasan di bagian gambaran umum ini akan membahas tentang fenomena Ngapak Jaksel (*Paksel*) yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Pada bab empat (IV), peneliti akan meletakkan hasil dan pembahasan penelitian. Peneliti akan mendeskripsikan Apa yang menjadi motivasi dan tujuan penggunaan Ngapak Jaksel sebagai alat komunikasi interpersonal. Kemudian, bagaimana pengalaman dalam penggunaan Ngapak Jaksel sebagai alat komunikasi. Serta, bagaimana proses terjadinya fenomena Ngapak Jaksel di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Pada bab lima (V), pembahasan pada bab lima ini adalah pembahasan penutup. Didalamnya yaitu berisi kesimpulan dan saran penelitian yang penulis sampaikan yang berisi inti dari penelitian yang ditulis.



BAB II

AKULTURASI BAHASA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL

A. Akulturasi Bahasa

Akulturasi adalah suatu proses dimana adanya adaptasi budaya terhadap budaya baru yang mencakup nilai nilainya, sikap, dan kebiasaanya.²⁶ Akulturasi budaya adalah percampuran antara dua unsur budaya dan keduanya saling mempengaruhi. Dalam definisi lain, Akulturasi memiliki definisi sebagai sebuah proses yang menciptakan perubahan kultur atau budaya yang berlangsung secara terus menerus yang diakibatkan oleh dua kelompok budaya yang berbeda.²⁷

Akulturasi budaya disini meliputi bahasa, respon individu, serta ekspresi perilaku komunikasi antar budaya. Terdapat dua penafsiran terhadap konsep akulturasi. *Pertama*, konsep akulturasi yang berasal dari percobaan memahami fenomena yang berasal dari kelompok sosial yang memasuki lingkungan sosial baru yang berdampak pada perubahan pola budaya yang asli.

Kedua, konsep akulturasi yang berasal dari sekelompok individu yang memiliki budaya, kemudian sering terjadi pertemuan atau interaksi yang pada akhirnya menimbulkan proses adaptasi nilai, penyesuaian serta memunculkan budaya baru.²⁸

Konsep akulturasi pada dasarnya adalah membahas relasi antara dua kelompok budaya atau lebih. The Social Science Research Council mendefinisikan akulturasi sebagai realitas sosial yang muncul ketika sebuah komunitas atau kelompok sosial yang memiliki budaya berinteraksi dengan kelompok sosial lain secara berkelanjutan sehingga terjadi proses enkulturasi

²⁶ Edy Sumaryanto, Malik Ibrahim, Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi, Nusantara Hasana Journal, Juli 2023, Vol 3 No. 2, Hal. 46

²⁷ Muhamad Arif, Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Ngejot di Desa Pegayanan Bali, Publica Indonesia Utama, April 2018, Hal. 13

²⁸ Ibid, Hal. 22

atau proses penyesuaian nilai budaya yang dianut komunitas sosial yang asli.²⁹

Deskripsi lain dari akulturasi yaitu sebagai suatu posisi ketika seseorang yang mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya, dan nilai-nilai kehidupan baru yang berasal dari budaya lainnya. Pada level akulturasi masyarakat perubahan yang terjadi juga meliputi perubahan dalam struktur sosial. Sedangkan dalam akulturasi individu perubahan yang terjadi adalah perubahan dalam perilaku.³⁰

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi menurut Harold Lasswell memiliki lima unsur yaitu : 1) Komunikator yaitu pengirim atau penyampai pesan, 2) Pesan yaitu sebuah isi yang disampaikan oleh komunikator berupa simbol, lambang, bahasa, gambar atau yang lainnya, 3) Komunikan yaitu orang yang menerima pesan, 4) Media yaitu sarana atau alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan agar sampai kepada komunikan, 5) Efek yaitu pengaruh yang ditimbulkan dari pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan.³¹

Komunikasi Interpersonal adalah proses komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara dua individu atau lebih dalam sebuah situasi dimana komunikan dan komunikator memiliki kesempatan yang sama.³² Proses komunikasi yang terjadi ditandai dengan adanya interaksi verbal dan interaksi non verbal.³³

Komunikasi interpersonal menurut Daryanto dan Muljo Raharjo, Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai sebuah proses

²⁹ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat (ed.), 2001, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 139.

³⁰ Berry 2005. *Akulturasi Sebagai Proses Perubahan Budaya Dan Psikologis*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI Jakarta.

³¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, (2011).

³² Tri Na'imah, Dyah Siti Septiningsih. *Komunikasi Interpersonal Dalam kajian Islam*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2019. Hal. 220

³³ Ibid.,

pertukaran makna antara orang-orang yang sedang berinteraksi.³⁴ Definisi lain menurut Dean Barnlund Komunikasi interpersonal adalah perilaku orang-orang pada pertemuan langsung dalam situasi informal dan fokus pada interaksi menggunakan isyarat yang saling membalas.³⁵

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran tindakan komunikasi, yaitu tindakan menyampaikan pesan dan menerima pesan antara komunikator dan komunikan yang bersifat dua arah dan positif.

Menurut De Vito, terdapat indikator dari Komunikasi Interpersonal, yaitu 1) Keterbukaan, yaitu sikap menerima masukan dan berkenan menyampaikan informasi kepada orang lain yang ingin mengetahui informasi, 2) Empati, yaitu kemampuan merasakan dan memahami apa yang lawan bicara rasakan serta mencoba memahami persoalan dari sudut pandang orang lain, 3) Sikap Mendukung, adanya sikap komitmen antara komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi secara terbuka dan penjelasan masalah secara deskriptif serta tidak bersifat intervensi, 4) Sikap Positif, yaitu pihak yang bersangkutan dalam komunikasi harus memiliki pikiran yang positif, baik dalam bentuk sikap atau pemikiran. Sikap positif ditandai dengan menghargai orang lain, tidak berprasangka buruk kepada orang lain, dan mengapresiasi pencapaian orang lain. 5) Kestaraan, yaitu pengakuan terhadap lawan komunikasi bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama dan saling memerlukan. Tidak merasa melebihi satu sama lain dan tidak saling merendahkan satu sama lain.³⁶

³⁴ Daryanto dan Rahardjo, M. 2016. Teori Ilmu Komunikasi. Yogyakarta : Gava Media

³⁵ Harapan, E dan Ahmad, S. 2014. Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta : Raja Grafindo Persada

³⁶ Parid Ma'ruf , Oyon Saryono , Aziz Basari. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Komunikasi Nonverbal Terhadap Minat Beli Konsumen Axis (Suatu Studi Pada Pelanggan Axis Di Konter Maha Tronik Banjar), Bussines Management And Entrepreneurship Journal, Maret 2020, Vol. 2 No. 1, Hal. 95

C. Akultuasi Bahasa Dalam Komunikasi Interperspnal

Akulturasi bahasa dalam komunikasi interpersonal adalah proses penting yang terjadi ketika individu dari latar belakang budaya berbeda berinteraksi secara terus-menerus. Proses ini tidak hanya melibatkan perpaduan elemen-elemen linguistik, seperti kata, frasa, atau intonasi, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan antarindividu dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam proses ini, kedua pihak yang terlibat berusaha untuk memahami dan saling menyesuaikan gaya komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, demi tercapainya keselarasan dan efektivitas komunikasi.

Akulturasi bahasa dapat dijelaskan melalui beberapa teori komunikasi interpersonal. Pertama, Relationship Rules Theory menekankan pentingnya aturan-aturan yang disepakati bersama untuk menciptakan komunikasi yang lancar. Dalam akulturasi bahasa, aturan-aturan ini berfungsi untuk menentukan bagaimana elemen bahasa baru dapat digunakan tanpa menyinggung budaya lain atau menimbulkan salah pengertian.³⁷

Kedua, Relationship Dialectics Theory menggambarkan konflik internal yang dihadapi individu saat memilih antara mempertahankan identitas budaya asli (closedness) atau beradaptasi dengan budaya baru (openness). Pilihan ini memengaruhi sejauh mana proses akulturasi bahasa terjadi, serta kedalaman hubungan interpersonal yang terbentuk.³⁸

Selanjutnya, Social Penetration Theory menyoroti bagaimana akulturasi bahasa berkembang secara bertahap seiring dengan meningkatnya kedekatan hubungan. Individu mungkin memulai dengan penggunaan elemen bahasa sederhana, seperti salam atau istilah populer, sebelum akhirnya menguasai struktur dan nuansa bahasa yang lebih kompleks. Proses ini mencerminkan tingkat kepercayaan dan kedalaman hubungan interpersonal yang terbangun dari waktu ke waktu.

³⁷ Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, Rosidi. Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an Sebagai Pustakawan. AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya. No. 2 Vol. 11, Hal. 88

³⁸ Sahlstein, E.M. (2004). Relatingata Distance : Negotiating being Together and being Apartin Long-Distance Relationships. Journal of Social & Personal Relationships, 21, 689-710

Dalam Social Exchange Theory, akulturasi bahasa dilihat sebagai upaya untuk menciptakan keuntungan sosial bagi kedua belah pihak. Kemampuan untuk menggunakan elemen bahasa lokal memberikan nilai tambah bagi individu yang beradaptasi, seperti meningkatkan penerimaan sosial dan memperluas jaringan interpersonal. Di sisi lain, individu dari budaya lokal mendapatkan rasa dihargai karena budaya mereka diakui dan digunakan.³⁹

Terakhir, Equity Theory menegaskan pentingnya keseimbangan dalam proses akulturasi bahasa. Hubungan interpersonal yang ideal terjadi ketika kedua belah pihak saling menghormati dan mendukung usaha adaptasi satu sama lain. Ketika individu yang mempelajari bahasa baru dihargai atas usahanya, dan individu dari budaya lokal menunjukkan toleransi serta kemauan untuk membantu, akulturasi bahasa menjadi proses yang mempererat hubungan interpersonal dan menciptakan suasana komunikasi yang inklusif.

Secara keseluruhan, akulturasi bahasa dalam komunikasi interpersonal bukan hanya tentang perubahan dalam cara berbicara, tetapi juga mencerminkan dinamika psikologis dan sosial yang kompleks. Proses ini melibatkan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Ketika dilakukan dengan baik, akulturasi bahasa tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang harmonis, menciptakan integrasi sosial, dan memperkaya pengalaman budaya bagi kedua belah pihak. Dalam dunia yang semakin multikultural, kemampuan untuk memahami dan berpartisipasi dalam akulturasi bahasa adalah keterampilan yang sangat berharga untuk membangun hubungan yang bermakna dan berkelanjutan.

D. Code Switching dan Code Mixing

Dalam melakukan proses komunikasi diperlukan bahasa sebagai media untuk menjalin proses komunikasi. Dalam fenomena Ngapak Jaksel ini

³⁹ Cook, K.S and Rice, E., (2003), Handbook of Social Psychology, edited by John Delamater. NewYork: Kluwer Academic/Plenum Publishers

melibatkan masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa atau bilingual atau multilingual. Menurut Hoffman, secara definisi bilingual adalah kemampuan seseorang yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan satu bahasa atau lebih. Sedangkan multilingual berarti seseorang yang memiliki kemampuan berbicara.⁴⁰ Sedangkan menurut Bloomfield bilingualism adalah penguasaan yang sama abainya terhadap dua bahasa seperti halnya penguasaan oleh penutur asli.⁴¹

Konsep bilingual atau multilingual sering terjadi pada dunia Pendidikan khususnya perguruan tinggi. Karena disana seringkali terjadi pertemuan mahasiswa dari berbagai daerah. Seperti mahasiswa atau dosen akan mengalami pertemuan berbagai bahasa dan akan mengubah bahasanya untuk berdiskusi dan berkomunikasi yang dimengerti secara dua pihak. Fenomena ini masuk kedalam fenomena Sociolinguistik. Dalam kajian sociolinguistik terdapat dua jenis yaitu Alih Kode (*Code Switching*) dan Campur Kode (*Code Mixing*).⁴²

1. Alih Kode (*Code Switching*)

Menurut Hoffman, jika seorang bilingual berbicara dengan bilingual lainnya, maka akan muncul *Code Switching*. Alih kode atau *Code Switching* ini umumnya terjadi pada pembicaraan yang informal dan diantara orang-orang yang memiliki kedekatan dengan latarbelakang edukasi, etnik, sosial yang berbeda.

Definisi lain dari *Code Switching* diantaranya menurut Auer mendefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih kode secara bergantian dalam sebuah percakapan.⁴³ Kode dalam hal ini adalah bisa diartikan sebagai bahasa, dialek yang berbeda.

⁴⁰ Hoffman, C.. An Introduction to Bilingualism. New York: Longman. 1991, Hal. 10

⁴¹ Bloomfield, Leonard. 1958. Language. New York: Henry Holt And Company.

⁴² Rakhmat Wahyudin Sagala, Tri Indah Rezeki, Analisis Codeswitching dalam Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Stkip Budidaya Binjai, Jurnal Seruni Bahasa Inggris, Oktober 2019, Vol. 11 No. 2, Hal. 70

⁴³ Auer, P. (1998). Code-Switching in Conversation: Language, Interaction, and Identity. London: Routledge.

Sedangkan Menurut Poplack (1980), *Code Switching* adalah peralihan bahasa dalam kalimat penuh, diikuti oleh peralihan pada berbagai batas utama, kemudian beralih dalam batas batas utama, dan beralih kembali pada batas batas utama lainnya.⁴⁴

Jika menurut definisi beberapa ahli, *Code Switching* dapat disimpulkan sebagai penggunaan dua bahasa atau dialek pada sebuah percakapan dengan peralihan terjadi pada kalimat penuh. Dalam penggunaannya *Code Switching* Biasanya digunakan karena pengetahuan penutur tentang bahasanya tidak mencukupi, dan membutuhkan bahasa lain sebagai penjelas dari apa yang disampaikan agar dapat dipahami.

Motivasi dari *Code Switching* adalah sebagai cara atau metode untuk menyesuaikan diri dengan kelompok atau lawan bicara yang tidak memiliki latar belakang yang sama supaya dapat saling memahami. *Code Switching* juga digunakan ketika mengubah situasi percakapan. Juga mengekspresikan identitas dalam komunitas multibahasa.

Beberapa contoh dari *Code Switching* yang terjadi dalam percakapan diantaranya adalah:

“Terima kasih atas kerja samanya. See you the next project”

“Liburan kita sudah selesai. How do you feel about this vacation?”

“Ini menurut saya oke sih. So, what do you think about it?”

Jika dilihat dari contoh diatas, terlihat bahwa perubahan bahasa terjadi dalam satu kalimat. Dengan konteks yang sesuai pada topik dan membuat pembicaraan lebih santai.

⁴⁴ Poplack, Shana. "Sometimes I'll Start A Sentence In Spanish Y Termino En Español: Toward A Typology Of Code-Switching1" *Linguistics*, Vol. 18, No. 7-8, 1980, Pp. 581-618. <https://doi.org/10.1515/Ling.1980.18.7-8.581>

2. Campur Kode (*Code Mixing*)

Code Mixing atau campur kode merupakan percampuran satu bahasa dengan bahasa lainnya. Secara sederhana *Code Mixing* dan *Code Switching* terlihat serupa. Namun, Percampuran bahasa pada *Code Mixing* hanya terjadi di tingkat kata, frasa atau unsur bahasa lain dalam sebuah kata tambahan.⁴⁵ Sedangkan menurut Sumarsih *Code Mixing* Adalah percampuran bahasa antara dua bahasa atau lebih dimana didalamnya terdapat bahasa yang dominan dan menyisipkan bahasa yang berbeda untuk menyesuaikan konteks kepada audiens.⁴⁶

Chaer dan Agustina menambahkan bahwa Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang dalam penggunaannya memiliki fungsi dan keotonomiannya. Sedangkan kode kode atau dialek tambahan yang disisipkan hanya berupa serpihan serpihan tanpa memiliki fungsi keotonomiannya.⁴⁷

Dari beberapa definisi dari *Code Mixing* dapat disimpulkan bahwa *Code Mixing* adalah percampuran yang terdiri dari lebih dua bahasa yang berbeda dalam satu kalimat. Percampuran yang terjadi dalam satu kalimat adalah kata per kata atau per frasa.

Motivasi dari *Code Mixing* adalah penggunaan kosa kata atau istilah dari bahasa lain untuk menutupi kekurangan kosakata atau kurangnya pemahaman dalam bahasa utama. Selain itu juga mempengaruhi gaya bahasa yang menimbulkan efek tertentu dalam komunikasi. Contohnya agar terlihat lebih gaul dan lebih santai dan mengikuti zaman. Dan juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, penggunaan menyampurkan kosakata bahasa lain secara berulang dapat menjadikan kebiasaan dan menjadi kultur baru dalam bahasa.

⁴⁵ Lilian Slow, Dan Puji Rahmawati, *Code Mixing Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Dayak Bidayuh Di Gun Tembawang (Perbatasan Indonesia-Malaysia)*, Jurnal Pendidikan Dasar, Desember 2019, Vol. 7 No. 2. Hal. 47

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Contoh penggunaan *Code Mixing* pada percakapan dengan berbagai bahasa diantara lain adalah:

*“**Finally**, gue bisa nyelesaiin tugas gue.”*

*“Walaupun tugas lu sebanyak apa pun, **at least**, coba lu kerjain,”*

*“Gue sih lebih **Prefer** kalo lu naik mobil daripada naik motor”*

Demikian adalah beberapa contoh penggunaan *Code Mixing* pada percakapan sehari-hari. Terlihat bahwa percampuran atau menyisipkan kosa kata atau istilah dari bahasa lain ke dalam bahasa utama menjadi tanda yang paling jelas adanya percampuran kode dalam hal ini adalah bahasa atau dialek dari penutur.

Konsep bilingual atau multilingual sering terjadi pada dunia Pendidikan khususnya perguruan tinggi. Karena disana seringkali terjadi pertemuan mahasiswa dari berbagai daerah. Seperti mahasiswa atau dosen akan mengalami pertemuan berbagai bahasa dan akan mengubah bahasanya untuk berdiskusi dan berkomunikasi yang dimengerti secara dua pihak. Fenomena ini masuk.

Secara umum penggunaan *Code Mixing* dan *Code Switching* dapat terjadi karena beberapa penyebab. Berikut adalah penyebab terjadinya *Code Mixing* dan *Code Switching* :

1. Perubahan Situasi

Code-switching sering kali dipicu oleh perubahan kondisi atau suasana percakapan. Misalnya, seseorang mungkin menggunakan bahasa yang lebih formal ketika berbicara dengan atasan, namun kembali menggunakan bahasa santai saat berbicara dengan teman sebaya. Perubahan status sosial atau tingkat keakraban dengan lawan bicara juga dapat memengaruhi pemilihan bahasa.

2. Efisiensi Komunikasi

Code-mixing biasanya terjadi ketika seorang penutur merasa bahwa istilah atau frasa dalam bahasa lain lebih cocok, akurat, atau familiar untuk menjelaskan suatu ide. Hal ini sering digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan agar lebih efektif dan dapat dipahami dengan cepat.

3. Kebiasaan Dua Bahasa atau Lebih

Orang yang terbiasa menggunakan dua bahasa (*bilingual*) atau lebih (*multilingual*) dalam kehidupan sehari-hari sering kali tidak sadar melakukan perpindahan atau pencampuran bahasa. Bahasa-bahasa yang mereka kuasai sudah menjadi bagian dari sistem komunikasi mereka, sehingga mudah berpindah-pindah dalam penggunaannya.

4. Pengaruh dari Lingkungan Multibahasa

Di komunitas yang terdiri dari penutur berbagai bahasa, penggunaan campuran bahasa sering terjadi secara alami. Lingkungan seperti ini mendorong individu untuk mencampur atau mengganti bahasa demi menyesuaikan diri dengan komunitas atau suasana tertentu.

Dengan penyesuaian ini, code-switching dan code-mixing menjadi alat komunikasi yang tidak hanya mencerminkan fleksibilitas linguistik seseorang, tetapi juga cara mereka beradaptasi dengan situasi sosial dan lingkungan multikultural di sekitar mereka.

Perbedaan Utama Antara *Code Switching* dan *Code Mixing*

Aspek	Code Switching	Code Mixing
Definisi	Perpindahan Dari Satu Bahasa/Dialek Ke Bahasa/Dialek Lainnya.	Pencampuran Kosakata Dari Dua Bahasa/ Dialek.
Lingkup Perubahan	Perubahan Di Setiap Tingkat Kalimat.	Perubahan Pada Tingkat Kata, Frasa Atau Klausa.
Motivasi Utama	Menyesuaikan Konteks Sosial Atau Lawan Bicara	Gaya, Estetika, Atau Kekurangan Kosakata

**Kesadaran
Pengguna**

Seringkali Sadar

Bisa Terjadi Tanpa Sadar

Fenomena akulturasi bahasa Ngapak dan Jaksel memiliki kaitan yang erat dengan konsep *code-switching* dan *code-mixing* dalam sosiolinguistik. Dalam konteks interaksi antara mahasiswa asal Jabodetabek dan mahasiswa lokal dari wilayah Barlingmascakeb, perpaduan bahasa ini mencerminkan proses adaptasi sosial yang dinamis.

Pada aspek *code-switching* atau alih kode, mahasiswa Jabodetabek sering kali beralih dari gaya bahasa Jaksel ke bahasa Ngapak saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara, menunjukkan kesopanan, atau membangun kedekatan hubungan.

Contohnya dapat dilihat dalam kalimat seperti, "*Bro, udah makan belum? Nyong kencot men kie..*" di mana bahasa Jaksel dan Ngapak digunakan secara bergantian sesuai dengan konteks percakapan yang santai dan informal.

Selain itu, *code-mixing* atau campur kode juga menjadi ciri khas dalam akulturasi ini. Mahasiswa sering mencampur elemen bahasa Jaksel, seperti penggunaan kata-kata *lo*, *gue*, *better*, atau *kayak gitu*, dengan kosakata khas Ngapak seperti *wes*, *mbok*, atau *koh*.

Ungkapan seperti "*gue be ora ngerti, sumpah!*" menggambarkan bagaimana dua bahasa tersebut bercampur dalam satu ujaran untuk menciptakan gaya komunikasi yang santai, modern, dan mencerminkan identitas mereka sebagai mahasiswa muda yang terbuka terhadap berbagai budaya.

Fenomena *code-switching* dan *code-mixing* ini tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik tetapi juga proses adaptasi sosial dan akulturasi budaya. Mahasiswa Jabodetabek cenderung menggunakan elemen bahasa Ngapak sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya lokal, sedangkan mahasiswa Barlingmascakeb terkadang mengadopsi elemen

bahasa Jaksel untuk menunjukkan kemampuan mereka mengikuti tren. Proses ini memperkuat interaksi interpersonal melalui empati dan keterbukaan, menciptakan hubungan yang saling menghormati.

Media sosial juga memegang peranan penting dalam mempercepat dan memperluas fenomena ini. Tren penggunaan bahasa Ngapak dan Jaksel yang diperkenalkan melalui lagu-lagu populer, konten kreator, dan meme menjadikan bahasa ini lebih dikenal dan diikuti oleh mahasiswa.

Hal ini mendorong semakin banyaknya *code-switching* dan *code-mixing* dalam komunikasi sehari-hari karena mahasiswa cenderung meniru gaya komunikasi yang mereka temui di media sosial untuk memperkuat identitas kelompok mereka.

Proses ini berulang-ulang dilakukan dalam interaksi harian sehingga membentuk pola komunikasi baru yang unik. Kombinasi antara *code-switching* dan *code-mixing* menciptakan sebuah simbol harmoni budaya, di mana dua kelompok dengan latar belakang linguistik berbeda dapat menciptakan cara komunikasi yang saling menghormati dan inklusif. Akulturasi bahasa ini menjadi representasi dari penciptaan identitas baru yang tidak hanya memperkuat solidaritas antarbudaya tetapi juga mengakomodasi perbedaan dalam sebuah pola komunikasi yang berkelanjutan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis pada penelitiannya. Paradigma konstruktivis yang menganggap bahwa realitas sosial bukan berasal dari realitas yang natural, melainkan realitas dikonstruksi berdasarkan pengalaman, preferensi, Pendidikan dan lingkungan tertentu.⁴⁸

Dalam kata lain, paradigma konstruktivis ini menyatakan bahwa fakta hanya ada di dalam kerangka teori. Realita sosial dibangun berasal dari pengalaman, preferensi, Pendidikan, dan lingkungan dari setiap individu.⁴⁹

B. Pendekatan Penelitian

Pada topik yang diangkat oleh peneliti, pendekatan yang sesuai dengan topik ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Etnografi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti perilaku manusia yang berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam sosial dan budaya masyarakat.⁵⁰

Studi etnografi merupakan salah satu studi yang mempelajari dan mengeksplor sebuah budaya masyarakat. Etnografi secara harfiah memiliki arti sebagai tulisan ataupun laporan mengenai sebuah kelompok masyarakat atau suku budaya berdasarkan hasil penelitian dalam jangka

⁴⁸ Febry Ichwan Butsi, *Memahami Pendekatan positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique, September 2019, Vol. 2 No. 1, Hal. 53

⁴⁹ Dini Irawati, *Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam”*, JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Desember 2021, Vol. 4 No. 8, Hal. 876

⁵⁰ Ade Sutisna, *Etnografi Sebagai Penelitian Kualitatif*, Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah, <https://file.upi.edu/>, Hal. 1

waktu yang panjang. Sebagai sebuah penelitian, etnografi dianggap menjadi asal usul ilmu antropologi.⁵¹

Etnografi ditempatkan sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial yang termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Brewer, etnografi merupakan studi tentang manusia yang terjadi secara alami dengan metode menangkap makna sosial yang terjadi di masyarakat budaya yang melibatkan peneliti ke dalam setting masyarakat budaya yang berlaku guna mengumpulkan data secara sistematis.⁵²

Etnografi memiliki karakteristik yang khas dalam penelitiannya. Peneliti memiliki keterlibatan penuh terhadap eksplorasi budaya masyarakat. Etnografi menekankan pada tiga (3) dimensi etnografi, yaitu; keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data serta kepekaan terhadap bagaimana sinjek penelitian direpresentasikan dalam teks penelitian⁵³

Creswell membedakan penelitian etnografi ini menjadi 2 bentuk yang paling populer adalah etnografi realis dan etnografi kritis. Penjelasan dari keduanya adalah sebagai berikut;

1. Etnografi Realis

Etnografi realis adalah pandangan yang bersifat objektif terhadap sebuah situasi. Pandangan tersebut biasanya berasal dari sudut pandang orang ketiga. Memberikan laporan secara objektif mengenai informasi yang dipelajari dari objek penelitian. Hal ini karena etnografi bertujuan merefleksikan suatu sikap tertentu yang berasal dari situasi sosial maupun budaya.⁵⁴

Dalam etnografi realis, Peneliti hanya bersikap sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian dari sudut pandang orang ketiga. Peneliti tidak diperkenankan untuk menuliskan pendapat pribadinya.

⁵¹ Ade Sutisna, *Etnografi Sebagai Penelitian Kualitatif*, Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah, <https://file.upi.edu/>, Hal. 3

⁵² Brewer, J.D. *Ethnography*, Buckingham: Open University Press. 2000. Hal. 6-7

⁵³ Marvasti, A.B. 2004. *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. Sage Publications Inc., Thousand Oaks. Hal. 35-36

⁵⁴ Creswell, J. W. *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). 2012. Boston, MA: Pearson. Hal. 464

Selain itu, peneliti juga bersifat objektif dalam menulis informasi tentang situasi sosial atau budaya. Harus tertulis secara terukur, tidak mencampur dengan tujuan politik dan penilaian pribadi.⁵⁵

Serta, peneliti menghasilkan pandangan dari partisipan melalui kutipan yang diterima tanpa merubah makna dan memiliki interpretasi dan penyajian budaya.⁵⁶

2. Etnografi Kritis

Etnografi kritis adalah bentuk etnografi yang dimana penulis tertarik untuk memberikan tindakan untuk memperjuangkan emansipasi kelompok masyarakat yang terpinggirkan di sebuah situasi sosial. Pada intinya etnografi kritis ini tidak hanya bersifat melaporkan situasi yang terjadi pada kelompok masyarakat. Namun, etnografi kritis ini juga mencoba untuk memperjuangkan kelompok yang tersingkirkan dari kelompok budaya tertentu.⁵⁷

Terdapat komponen utama atau faktor faktor dari etnografi kritis ini yaitu diantaranya:

- a. Melakukan penyelidikan terhadap masalah sosial, pemberdayaan masyarakat, ketidaksetaraan, dominasi dan korban.
- b. Peneliti tidak mengesampingkan individu yang menjadi objek penelitian. Peneliti diharapkan berkontribusi atau berperan aktif di kelompok masyarakat tersebut. Serta memberikan umpan balik atau feedback dari penelitian yang dilakukan.
- c. Menyampaikan pemahaman kepada kelompok masyarakat akan pengaruh interpretasi terhadap sejarah budaya yang ada di kelompok masyarakat.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Windiani & Farida Nurul, Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial, Dimensi (2016), Vol. 9 No. 2, Hal 89-90

⁵⁷ Ibid.

- d. Peran peneliti etnografi kritis yaitu sebagai pembela perubahan untuk membantu masyarakat yang terpinggirkan.⁵⁸

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Fokus utamanya kepada mahasiswa yang berasal dari wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek). Serta yang berasal dari wilayah Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen (Barlingmas-cakeb).

Sementara yang menjadi objek utama penelitian ini merupakan proses akulturasi bahasa Ngapak Jaksel yang dilakukan antar mahasiswa daerah Barlingmas-cakeb dan mahasiswa Jabodetabek di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara umum di wilayah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dan secara khusus di lingkungan mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini dilakukan mulai dari April 2024 hingga November 2024.

Sedangkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini karena peneliti menggunakan metode etnografi yang merupakan salah satu studi yang mempelajari dan mengeksplor sebuah budaya masyarakat Dengan latar belakang peneliti juga merupakan bagian dari komunitas mahasiswa yang berasal dari Jabodetabek. Pengamatan tentang fenomena akulturasi bahasa ngapak jaksel ini sudah dilakukan sejak peneliti berkuliah dan tinggal di kota Purwokerto.

⁵⁸ Ibid.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Teknik Observasi pada topik yang diangkat oleh peneliti, karena dalam metode-metode tertentu peneliti selalu terlibat dalam proses pengamatan.⁵⁹ Observasi/Pengamatan adalah Teknik pengumpulan data/informasi terhadap sebuah objek penelitian dalam hal ini peristiwa/fenomena yang bersifat kasat mata atau dapat dianalisa dengan panca indera.

Dalam hal ini adalah bagaimana proses akulturasi bahasa mahasiswa Fakultas Dakwah Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto meliputi; bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi, logat atau aksen yang digunakan saat berkomunikasi serta respon yang muncul setelah terjadinya komunikasi.

Dalam metode etnografi menggunakan metode pengumpulan data *observasi partisipan*. Dimana peneliti dapat menggali informasi mendalam karena mengharuskan peneliti menjadi bagian dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu secara langsung.⁶⁰

Observasi partisipan, observasi partisipan artinya observasi yang dilakukan oleh peneliti yang merupakan bagian dari informan penelitian. Secara umum observasi partisipan bertujuan untuk menganalisa perilaku individu dalam lingkungan sosial, hubungan sosial di masyarakat, dan sebagainya.⁶¹

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang umum dan sering digunakan dalam mengumpulkan data pada

⁵⁹ Poerwandari, E. K. Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta :Lembaga Pengembangan dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia. (2001).

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial), Jurnal at-Taqaddum, Juli (2016), Vol. 8 No. 1, Hal. 36

penelitian kualitatif.⁶² Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti dapat menghimpun data secara kompleks dari beberapa informan yang berasal dari beberapa latar belakang. Definisi lain wawancara merupakan sebuah metode atau cara dalam menghimpun beberapa informasi dengan metode berinteraksi langsung dengan narasumber.⁶³

Wawancara merupakan sebuah pembicaraan langsung antara peneliti dan narasumber dalam memperoleh ide, gagasan, pemikiran, persepsi, pemahaman dan pengalaman informan terhadap masalah atau fenomena yang diteliti.

Informan dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dari daerah Jabodetabek, mahasiswa yang berasal dari daerah Barlingmas-cakeb, Kemudian ahli dalam bidang yang diteliti, serta mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri selain mahasiswa asal Jabodetabek dan mahasiswa Barlingmas-cakeb yang merasakan fenomena Ngapak Jaksel.

⁶² Sarosa, Samiaji.. Metodologi Pengembangan Sistem Informasi. Jakarta: Indeks Jakarta. 2017, Hal. 47

⁶³ Adi, Riyanto. Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. Jakarta: Granit, 2010, Hal. 82

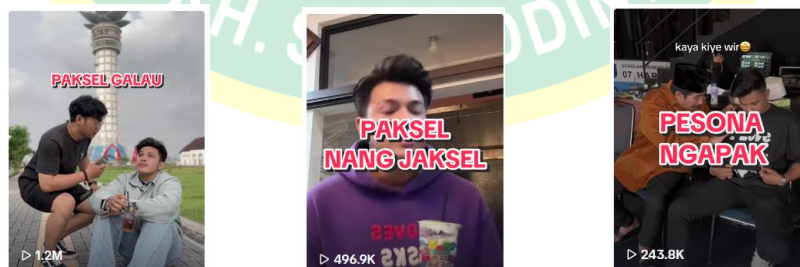
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fenomena Ngapak Jaksel

Fenomena ngapak jaksel merupakan fenomena akulturasi bahasa yang terjadi karena pertemuan antara dua budaya yang berbeda. Akulturasi bahasa sendiri terjadi karena proses dimana bahasa-bahasa bertemu dan saling mempengaruhi. Menurut Keesing, akulturasi adalah perubahan budaya yang disebabkan oleh interaksi atau pertemuan antara masyarakat.⁶⁴

Sedangkan menurut Harsojo, Akulturasi ini memiliki definisi sebagai fenomena yang timbul sebagai hasil dari pertemuan budaya yang berbeda-beda dan melakukan interaksi secara terus-menerus.⁶⁵ Sebagai yang menjadi topik penelitian ini adalah fenomena akulturasi bahasa pada fenomena Ngapak Jaksel yang beberapa waktu lalu viral di kalangan remaja Purwokerto.

Istilah Ngapak Jaksel ini dipopulerkan oleh seleb tiktok asal Purwokerto, yaitu Rapy dengan username tiktok @raflychaniag0. Istilah ini dimunculkan pada konten-konten di akun pribadi beliau. Konten-konten rapy yang menggunakan istilah *paksel* ini memiliki ketertarikan yang sangat tinggi di media sosial khususnya pada platform tiktok. Terbukti di setiap video-video di akun pribadi rapy mencapai ratusan ribu sampai jutaan viewer.



⁶⁴ Ramli Muasmara dan Nahrin Ajmain, Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara, Tanjak: Journal of Education and Teaching, 2020, Vol.1 Nomor 2, Hal. 26

⁶⁵ Abdurrahmat Fathoni, Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 30

Dengan besarnya insight atau ketertarikan pada video video kontennya. Ini bisa menjadi indikator sangat banyak orang yang relate atau memiliki kesesuaian dengan kenyataan pada kehidupan viewernya. Hal ini juga yang membuat istilah *paksel* semakin ramai dan makin populer di kalangan remaja Purwokerto.

Fenomena akulturasi bahasa *Paksel* merupakan percampuran dua bahasa yaitu bahasa ngapak dan bahasa gaul jaksel. Fenomena ini tentunya dipengaruhi oleh pendatang yang berasal dari luar daerah. Mereka membawa bahasa mereka ke wilayah yang memiliki budaya sendiri. Dalam hal ini adalah pendatang yang berasal dari luar daerah yang membawa bahasa gaul Jaksel dating ke wilayah banyumasan yang memiliki budaya atau bahasa dengan dialek Ngapak. Kedua bahasa atau budaya ini sering berinteraksi secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Hingga terdapat kosakata kosakata yang tercampur ketika keduanya berinteraksi hingga menjadi dialek tersendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa bagaimana fenomena *Paksel* atau Ngapak Jaksel ini terjadi di lingkungan akademik Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Khususnya di Fakultas Dakwah. Karena di Fakultas Dakwah sendiri terdapat mahasiswa yang berasal dari luar daerah dan tentu memiliki budaya dan ciri khas nya tersendiri. Tentu fenomena ini juga dirasakan di lingkungan mahasiswa Fakultas Dakwah.

B. Hasil Wawancara Informan

Pada bab ini penulis akan menampilkan hasil penelitian yang didapatkan melalui teknik pengambilan data berupa wawancara. Wawancara dilakukan kepada beberapa sampel yang terpilih. Sampel tersebut mewakili dari mahasiswa Fakultas Dakwah yang berasal dari Barlingmascakeb dan Jabodetabek yang menjadi objek pada penelitian ini.

Pada tahap ini merupakan tahap dimana penulis menjelaskan hasil wawancaranya kepada informan. Tentang bagaimana proses terjadinya

akulturasi bahasa dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan mahasiswa yang berasal dari Jabodetabek dan Barlingmascakeb. Selain itu, bagaimana pandangan dari mahasiswa yang berasal dari wilayah Jabodetabek dan wilayah Barlingmascakeb dalam fenomena Ngapak Jaksel yang terjadi di lingkungan mahasiswa Fakultas Dakwah UIN. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Peneliti memberikan fokus tujuan penelitian kepada bagaimana sikap, respon, dan dampak yang muncul pada proses akulturasi bahasa dalam komunikasi interpersonal pada fenomena Ngapak Jaksel di lingkungan Fakultas Dakwah UIN. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Kemudian bagaimana proses akulturasi bahasa pada fenomena Ngapak Jaksel ini bisa terjadi dan apa yang membuat fenomena ini terus bertahan dan menjadi marak di lingkungan mahasiswa Fakultas Dakwah UIN. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dengan teknik wawancara yang cermat dan terukur, berbagai pengalaman, pemikiran, pendapat yang relevan apat tersampaikan dengan baik oleh informan-informan yang terpilih. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun dan disiapkan bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diambil dapat mendukung dan menjelaskan secara mendalam terhadap fenomena yang sedang dalam penelitian.

Setelah dilakukan wawancara oleh peneliti. Hasil dari wawancara akan dianalisa oleh peneliti secara seksama dan teliti. Analisa ini bertujuan supaya informasi yang diperoleh dari para informan ini dapat dirinci dan mengambil poin-poin penting yang didapat dari informasi tersebut. Informasi tersebut akan dikelompokkan dan diinterpretasikan guna mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks terhadap fenomena yang diteliti.

Hasil wawancara yang terdokumentasikan dengan baik juga dapat menjadi landasan yang kuat dan dapat menjadi penguat argumen dari penemuan yang disajikan oleh peneliti.

Penulis telah melakukan penelitian kepada informan yang mewakili mahasiswa yang berasal dari Jabodetabek dan mahasiswa yang berasal dari Barlingmascakeb. Masing-masing diambil sampel 5 orang yang mewakili program studi yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Berikut adalah beberapa informan yang telah dilakukan proses wawancara dengan terstruktur dan terarah:

1. Mahasiswa Barlingmascakeb

i) Informan Pertama

Anila Nurdiyanti, mahasiswa Fakultas Dakwah yang berasal dari Barlingmascakeb. Anila merupakan mahasiswa Perempuan yang berasal dari Purbalingga. Beliau baru tinggal di purwokerto semenjak menjalani perkuliahan. Karena sejak kecil tinggal di Purbalingga Bahasa yang digunakan sehari-hari beliau adalah dialek ngapak.

Anila mengaku mulai menggunakan dialek ngapak semenjak remaja. Karena sewaktu kecil menggunakan bahasa Jawa Kromo jika berkomunikasi dengan keluarganya. Anila mengatakan

“Aku baru ngomong ngapak ya semenjak mulai bergaul pas remaja, karena dibawa sama temen-temen yang pada ngomong ngapak. Soalnya kan aku waktu kecil dibiasain ngomong pake kromo sama orang tua ya”.

Dalam wawancara ini, peneliti menanyakan apa bahasa yang digunakan. Ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Jabodetabek. Informan pertama menjelaskan bahwa pada awalnya beliau berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

“Ya kalo pas awal ketemu sih aku ngajak ngobrolnya pake bahasa Indonesia ya, karna kan bahasa yang umum gitu ya mas...”.

Anila memberikan pandangan tentang bagaimana mahasiswa asal jabodetabek dalam penyesuaian dan adaptasi di tengah lingkungan berbahasa ngapak. Dalam wawancaranya, anila berpendapat bahwa penyesuaian yang dilakukan oleh mahasiswa asal Jabodetabek cukup baik. Karena mereka sering bertanya tentang kosakata bahasa ngapak. Mereka juga sangat cepat memahami dialek ngapak dan memiliki keinginan untuk bertanya tentang dialek ngapak. Hal ini yang membuat mahasiswa asal Jabodetabek cepet beradaptasi dengan budaya Ngapak ini.

Selama proses adaptasi dari mahasiswa asal jabodetabek ini tentu muncul kosakata ngapak baru yang dipahami oleh Mahasiswa asal Jabodetabek. Menurut Anila, ini yang menjadikan awal mula terjadinya proses akulturasi bahasa Ngapak Jaksel.

“Kan aku kalo dah akrab ya ngomong nya meskipun sama mahasiswa asal jabodetabek, ya aku tetep ngomong ngapak mbok ya logatnya, tapi ya tetep bae mas nyoba pake bahasa yang di mengerti sama mereka. Terus mereka juga kalo lagi ngobrol tiba tiba nyeletuk sama kosakata ngapak yang mereka biasa denger, tapi tetep dengan logat dan gaya bahasa mereka. Itu terkesan sedikit lucu aja sih...”

Contoh bentuk pembicaraan yang sering mengalami percampuran adalah kosa kata yang biasa digunakan sehari-hari. Seperti imbuhan atau kata tambahan.

*“Paling kalo untuk yang biasa nyampur nyampur ya yang sering di ucap aja mas. Seperti, kata-kata **iya mbok, Gua be iya koh**, gitu gitu mas...”* Ujar Anila.

Menurut Anila Fenomena Ngapak Jaksel ini juga dapat bertahan karena beberapa hal. Karena semakin banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar daerah, semakin seringnya interaksi antara mahasiswa lokal barlingmascakeb dan mahasiswa luar daerah seperti jabodetabek, dan juga ada beberapa mahasiswa yang menganggap bahasa bukan sekedar alat komunikasi, tetapi juga bisa meningkatkan status sosial dalam pergaulan dan dapat menambah kepercayaan diri jika mereka berkomunikasi dengan lingkungan mereka.⁶⁶

ii) Informan Kedua

Rifki Yondi Pratama, mahasiswa Fakultas Dakwah yang berasal dari Barlingmascakeb. Rifki Yondi Pratama atau akrab dipanggil Yondi merupakan mahasiswa yang berasal dari Banjarnegara. Beliau baru tinggal di purwokerto semenjak menjalani perkuliahan. Karena sejak kecil tinggal di Banjarnegara Bahasa yang digunakan sehari-hari beliau adalah dialek ngapak.

Yondi mulai menggunakan dialek ngapak semenjak kecil. Menurutny sudah berbicara dengan dialek ngapak sejak kecil. Karena memang dia sudah berada di lingkungan ngapak dan dalam wawancara ini, peneliti juga menanyakan apa bahasa yang digunakan Ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Jabodetabek. Beliau menjelaskan bahwa pada awalnya beliau berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

“ya kalo masih baru ketemu pake Bahasa Indonesia mas, kan belum kenal aslinya orang mana juga kan”.

Yondi memberikan pandangan tentang bagaimana mahasiswa asal jabodetabek dalam penyesuaian dan adaptasi di

⁶⁶ Wawancara dengan Anila Nurdianti, tanggal 13 Oktober 2024 di Rumah yang bersangkutan.

tengah lingkungan berbahasa ngapak. Dalam wawancaranya, Yondi berpendapat bahwa penyesuaian yang dilakukan oleh mahasiswa asal Jabodetabek cukup baik. Karena mereka juga terbuka buat nanya nanya tentang kosakata bahasa ngapak dan mereka juga mau banyak belajar Bahasa ngapak juga. Hal ini yang membuat mahasiswa asal Jabodetabek cepat beradaptasi dengan budaya Ngapak ini.

Menurut yondi hal yang menjadi awal mula adanya proses akulturasi Bahasa Ngapak Jaksel ini dikarenakan adanya mahasiswa luar daerah yang dalam hal ini adalah mahasiswa asal Jabodetabek.

“Mungkin ya akulturasi kan percampuran dua budaya ya, jadinya pasti ada pengaruh dari mahasiswa luar daerah juga yang membawa gaya Bahasa mereka kesini dan secara ga langsung terjadi proses akulturasi dengan sendirinya mas.”

Menurut Yondi, bentuk pembicaraan yang sering mengalami percampuran adalah kosa kata yang biasa digunakan sehari hari. Misalnya Bahasa yang maknanya sering diungkapkan ketika berkomunikasi sederhana.

“Kalo bentuk yang sering ya paling kata kata yang biasa abuat nyapa temen atau ngajak makan gitu gitu mas, kalimat kaya gitu kan paling sering didenger ya jadi mereka terbiasa denger trus jadi reflek ngucap juga”. Ujar Yondi.

Menurut Yondi Fenomena Ngapak Jaksel ini dapat bertahan dan berkembang karena factor banyaknya mahasiswa yang berasal dari daerah jabodetabek semakin banyak dan juga keterbukaan dari

mahasiswa asli ngapak yang bisa membuka diri dari budaya luar. Faktor lain juga mungkin karena dipengaruhi trend di media sosial yang makin membuat Bahasa ngapak dikenal. Karena Bahasa ngapak juga dirasa memiliki keunikan sendiri dalam logat dan kosakatanya.⁶⁷

iii) Informan Ketiga

Informan ketiga ini adalah Ilham Billi Saputra biasa dipanggil Ilham. Beliau ini merupakan mahasiswa yang berasal dari purbalingga yang juga kuliah di Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Berikut adalah hasil wawancara dengan informan ketiga.

Sudah berapa lama tinggal di Purwokerto? Informan ketiga memberikan jawaban bahwa dia sudah tinggal di Purwokerto selama 3 tahun.

“Aku di purwokerto ya udah sekitaran 3 tahun mas, karna kuliah aja sih disini”.

Apakah dalam sehari hari menggunakan Dialek Ngapak? Informan ketiga memberikan jawaban bahwa dia menggunakan dialek ngapak dalam kehidupan sehari hari. Karena memang Informan ketiga ini berasal dari barlingmas cakeb

*“ya aku hari hari ngomongnya ngapak mas.. yak kan aku asli purbalingga ya jadi lingkungan ku ya emang ngapak **dadine** aku biasa ngapak mas..”.*

⁶⁷ Wawancara dengan Rifki Yondi Pratama, tanggal 16 Oktober 2024 di kost an yang bersangkutan.

Sejak kapan berbicara dengan dialek Ngapak? Informan ketiga menjawab dia berbicara menggunakan dialek ngapak ya sejak kecil. Karena Bahasa yang mereka dengar sejak kecil adalah Bahasa ngapak jadi sejak kecil sudah menggunakan dialek Ngapak.

*“ ya sejak kecil **wis ngapak mas..** dari kecil malah dari bayi kan yang sering didenger kan ngapak ya jadi ya lebih biasa ngomong ngapak..”*

Apa Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal Jabodetabek? Informan ketiga ini memberikan jawaban. Bahasa yang digunakan ketika ketemu dengan mahasiswa asal Jabodetabek adalah Bahasa Indonesia. Karena dikhawatirkan mereka tidak memahami apa yang disampaikan.

*“ya biasanya aku ngomong bahasa Indonesia mas.. soalnya ya **nek mahasiswa** luar daerah atau mahasiswa Jabodetabek gitu **kan wedine ora ngerti nek ngomong ngapak langsung mas..** tapi ya tetep aja kadang suka kecampur sama ngapaknya dikit mas...”*

Bagaimana pandangan anda tentang penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan mahasiswa Jabodetabek di tengah kelompok masyarakat yang menggunakan dialek Ngapak? Informan ketiga menjawab. Penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal jabodetabek cenderung relative beragam. Karena ada yang dapat menyesuaikan dengan cepat ada juga yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan penyesuaiannya.

*“ya aku sih liat ada yang aga kesulitan.. paling ora ya mereka merhatiin cara orang sini ngomong ya mas.. **ana sing cepet ya ana juga sing sue.**”*

Apa kesulitan dalam penyesuaian dan adaptasi dengan mahasiswa yang tidak bicara dengan dialek ngapak? Informan ketiga menjawab bahwa yang menjadi kesulitan adalah ketidakpahaman mahasiswa Jabodetabek dengan istilah atau kosa kata yang digunakan. Jadi harus menjelaskan dulu apa istilah istilah tersebut. Selain itu, gaya bicara terkesan cepat juga jadi terkendala. Terkadang mereka tidak memahami karena gaya bicara ngapak yang aga lebih cepat.

*“kalo aku sih mikirnya ya **dadine mandan angel mas.. biasanya kaya ora ngerti karo omonganku..** trus ya kaya harus ngejelasin dulu maksudnya apa abis itu baru lanjut bahas lagi.. trus ya **nek ngomong** juga orang ngapak kan **kaya mandan cepet gitu ya..** makanya kadang kita ngomong kaya ga ngerti gitu..”*

Lebih sering berinteraksi dengan mahasiswa jabodetabek atau dengan mahasiswa Ngapak? Informan ketiga menjawab, beliau lebih sering berinteraksi dengan mahasiswa dari barlingmas cakeb. Karena UIN Saifuddin Zuhri ini berada di Purwokerto, jadi rata rata mahasiswa nya berasal dari wilayah sekitar purwokerto.

*“aku sih lebih sering ngobrol sama anak ngapak mas soalnya ya karna kebanyakan ya **kanca ku asli daerah kene bae..** trus juga kalo sama sama ngapak ya enak aja ngerasainnya karna udah biasa sih mas ya.. jadi ngalir aja jadi cepet*

akrab.. tapi ada juga yang anak jabodetabek yang dekat juga ada..”

Bagaimana proses terjadinya fenomena Paksel di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto? Menurut informan ketiga, Fenomena paksel ini lebih sering terlihat ketika mahasiswa yang berasal dari Jabodetabek yang ingin berbaur dengan mahasiswa lokal. Beberapa kali mahasiswa asal Jabodetabek menggunakan beberapa kosakata ngapak yang mereka pahami. Namun dengan gaya bahasa mereka yang gaul.

“Paksel ini muncul pas mahasiswa asal jabo ini pengen nyambung sama kita yg ngomong ngapak ya.. jadi dia beberapa kali ada kata kata ngapak tapi ya masih pake logat mereka.. ya emang lebih santai ya tapi karna nyampur nyampur jadi aga bingung aja mas.”

Bentuk pembicaraan seperti apa yang sering mengalami percampuran bahasa? Informan ketiga menjelaskan bahwa bentuk obrolan yang sering terjadi adalah kosa kata yang sering diucapkan dalam sehari hari. Seperti ajakan makan, dan basa basi lainnya.

*“Ya **biasane paling** obrolan yang biasa diomongin sehari hari mas, kaya ngajak makan, atau basa basi pas ngobrol biasa aja gitu mas.. kan sering diucapin jadi mereka sering denger nya kaya gitu ya mas”.*

Apa yang membuat fenomena paksel ini bisa bertahan di tengah kelompok masyarakat ngapak? Menurut informan ketiga, fenomena paksel ini bisa bertahan karena banyak nya mahasiswa

yang berasal dari luar daerah atau jabodetabek yang berada di lingkungan ngapak Purwokerto. Kemudian dari mahasiswa Barlingmas cakeb juga menerima dan bersifat terbuka kepada mahasiswa pendatang.

“Mungkin ini bisa bertahan karena banyak mahasiswa dari luar daerah apa ya mas.. trus ya Mahasiswa asli ngapak juga bisa terbuka menerima perbedaan bahasa budaya gitu ya mas.. jadi seru gitu ada hal yang seru buat diomongin kalo kumpul.”

Apakah ada terdapat gaya bahasa yang dianggap asing bagi kelompok mahasiswa asal Barlingmas-cakeb? Menurut informan ketiga ada beberapa kosakata yang mungkin asing bagi mahasiswa asal barlingmas cakeb. Salah satu kosa kata yang asing adalah panggilan “lo” dan “Gue”. Dan beberapa kosakata ringan yang jarang digunakan di bahasa Ngapak.

“Ada beberapa kata kata yang asing sih mas bagi aku.. anak jabo kan kalo sama orang baru kenal manggilnya Lu Gue.. Sementara Lo gue bagi anak ngapak kan kaya aga asing aja ya.. trus sama kata kata yang jarang kita denger sih mas..”.

Bagaimana respon dari mahasiswa asal barlingmascakeb terhadap gaya bahasa Ngapak Jaksel ini? Menurut informan ketiga ini mungkin sudah banyak menemukan teman temannya yang berasal dari Jabodetabek dan melihat langsung bagaimana proses fenomena Paksel ini terjadi. Sebagian besar sih menerima dengan baik dan menganggap ini adalah hal yang menyenangkan. Karena bisa menjadi hiburan di dalam obrolan mereka.

“Sebagian besar sih menerima ya mas.. dan kadang malah jadi lucu mas. Saya juga punya banyak temen yang dari asal jabodetabek.. kadang kalo ngomong paksel gitu suka jadi hiburan aja buat kita kita mas.. jadi lebih cair aja obrolannya.”⁶⁸

iv) Informan Keempat

Informan keempat ini merupakan mahasiswa yang berasal dari kabupaten Banyumas, bernama lengkap Rakan Faruq dan biasa dipanggil Rakan. Beliau ini dari mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Berikut adalah hasil wawancara kepada informan keempat ini.

Sudah berapa lama tinggal di Purwokerto? Informan keempat ini tinggal di kabupaten banyumas dan sudah banyumas sejak kecil.

“Aku sih aslinya banyumas aja mas.. jadi deket ga perlu ngekost dilaju aja.. ya tinggal disini dari kecil mas.”

Apakah dalam sehari-hari menggunakan dialek ngapak? Informan keempat menuturkan bahasa harian beliau memang menggunakan bahasa ngapak karena beliau asli Banyumas.

“Ya aku ngomong ngapak mas.. soalnya kan asli sini.. sejak kecil udah ngomong ngapak mas..”

Apa bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal Jabodetabek? Informan keempat ini menjelaskan bahwa beliau ini ketika bertemu mahasiswa asal Jabodetabek beliau

⁶⁸ Wawancara dengan Ilham Billi Saputra, tanggal 2 November 2024 di Rumah yang bersangkutan.

ini menggunakan bahasa ngapak. Namun ketika sekiranya lawan bicara tidak memahami. Beliau ini sedikit menjelaskan apa yang disampaikan ke lawan bicaranya.

”Aku sih tetep ngomong pake bahasa ngapak.. tapi ya kalo emang mereka ga ngerti ya aku jelasin mas.. soalnya rata rata yang aku temuin mereka emang udah ngerti tapi ya emang ga biasa ngomong nya aja.. daripada aku mikir dulu baru ngomong ya mending aku asal nyeplos aja mas.. kalo mereka bingung baru tak jelasin hahaha”.

Bagaimana pandangan anda tentang penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Jabodetabek di tengah kelompok masyarakat dialek Ngapak? Informan keempat ini melihat mahasiswa jabodetabek kebanyakan orang sudah mengenal bahasa jawa khususnya ngapak dari media sosial juga jadi mungkin mereka ga terlalu kaget dengan bahasa ngapak ini. Ditambah mereka juga memiliki karakter yang mudah beradaptasi dengan orang baru.

“Mereka ini kan mungkin udah banyak yang tau bahasa jawa ya, karna sekarang ini bahasa jawa lagi cukup trend juga di media sosial,, dari lagu juga banyak yg viral lagu jawa kan sekarang.. dan mereka juga itu tipikal anak yang gampang bergaul gitu ya jadi cepet adaptasi juga mereka.. Jadi ya adaptasinya lumayan bagus..”

Apa kesulitan dalam penyesuaian dan adaptasi dengan mahasiswa yang tidak berbicara bahasa Ngapak? Informan keempat berpendapat bahwa kesulitan yang dihadapi adalah ketika lawan bicara tidak memahami apa yang disampaikan, dia harus

menjelaskan terlebih dulu. Dan terkadang terjadi gagal paham dari obrolan yang terjadi karena kesalahan pemahaman kosakata.

“Biasanya ya mas kalo pas lagi ngobrol trus dia ga faham ya aku haru sngelasin dulu mas.. trus kadang ya ada aja kaya kita ngomongin A malah mereka maksudnya ke yang lain karena ya mereka salah mahamin konteks.. jadi harus memastikan mereka sepaham dengan kita apa engga wkwkw”

Lebih sering interaksi dengan mahasiswa asal Jabodetabek atau dengan mahasiswa asal barlingmascakeb? Informan keempat ini menjelaskan bahwa dia lebih sering berinteraksi dengan mahasiswa asal barlingmascakeb karena memang beliau ini berasal dari banyumas asli. Dan kebanyakan mereka juga berasal dari wilayah banyumas dan sekitarnya juga.

“Aku kan asli banyumas ya mas jadi ya banyak juga temen ku yang kuliah disini. Dan kebanyakan mereka juga dari sekitar sini juga jadi ya masih lebih sering interaksi dengan mahasiswa dari barlingmascakeb”.

Bagaimana proses terjadinya fenomena paksel dikalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto? Pandangan informan keempat tentang ini adalah fenomena paksel ini di Fakultas Dakwah terjadi tentu di pengaruhi oleh adanya mahasiswa asal jabodetabek yang datang ke lingkungan Ngapak dan membawa gaya bahasa mereka kewilayah Ngapak ini.

“Paksel ini ya menurutku ada pengaruh dari mahasiswa Jabodetabek juga ya.. karena kan yang kita kenal ngomong

lo gw kan anak anak sana ya.. jadi ya karena mereka kesini trus bergaul dengan lingkungan disini ketemu lah tuh ngapak sama bahasa jaksel akhirnya jadi paksel ya...”

Bagaimana pembicaraan yang seringkali mengalami percampuran bahasa? Menurut informan ke empat ini percampuran bahasa paling sederhana ya bahasa yang digunakan untuk memanggil lawan bicara.

*“Yang paling sering ya obrolan sehari hari sama panggilan kalo ke lawan bicara ya..Kalo anak jabo kan manggilnya lo gue gitu.. nah kalo kumpul bareng ya mereka pake **nyong sama kowe** gitu tapi dengan gaya mereka jadi aga aneh kan ya.. nyong kowe tapi ada bahasa jakselnya jadi lucu aja hahah..”*

Apa yang membuat fenomena paksel ini bisa bertahan ditengah masyarakat ngapak? Menurut informan keempat ini *Paksel* bisa bertahan disebabkan beberapa hal yaitu rasa ingin belajar dari mahasiswa jabodetabek dengan bahasa ngapak, banyaknya mahasiswa yang berasal dari Jabodetabek. Kemudian sifat terbuka dari mahasiswa asal barlingmascakeb dalam menerima perbedaan bahasa.

“Ini paksel mungkin bisa bertahan karena banyak hal ya mas.. pertama mungkin karena mahasiswa jabodetabek mau belajar dan mau nanya mas.. trus banyak juga kana mahasiswa jabo yang kuliah disini.. sama ya dari kita juga ya oke oke aja kalo mereka ngobrol sama kita pake bahasa

mereka dan jadi sama sama belajar.. jadinya muncul kata kata baru yang nyampur mas..”⁶⁹

v) Informan Kelima

Informan kelima ini merupakan mahasiswa yang berasal dari kabupaten Brebes. bernama lengkap Agim Abdillah Fahsyah dan biasa dipanggil Agim. Beliau ini dari mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Berikut adalah hasil wawancara kepada informan kelima ini.

Sudah berapa lama tinggal di Purwokerto? Informan kelima ini tinggal di kabupaten Cilacap dan sudah di Brebes sejak kecil. *“Aku sih aslinya Brebes aja mas.. Di pwt ya udah sekitar 4 tahun mas.. ya tinggal disini semenjak kuliah mas....”*

Apakah dalam sehari-hari menggunakan dialek ngapak? Informan kelima menuturkan bahasa harian beliau memang menggunakan bahasa ngapak karena beliau asli Brebes. *“Ya aku ngomong ngapak mas.. asli sini ya aku otomatis ngapak mas..”*

Apa bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal Jabodetabek? Informan kelima ini menjelaskan bahwa beliau ini ketika bertemu mahasiswa asal Jabodetabek beliau ini menggunakan bahasa ngapak. Namun ketika sekiranya lawan bicara tidak memahami. Beliau ini sedikit menjelaskan apa yang disampaikan ke lawan bicaranya. *“Aku sih tetep ngomong pake bahasa ngapak.. tapi ya kalo emang mereka ga ngerti ya aku jelasin mas.. soalnya rata-rata yang aku temuin mereka emang udah ngerti tapi ya emang ga biasa ngomong nya aja.. daripada aku mikir dulu baru ngomong ya mending aku asal nyeplos aja mas.. kalo mereka bingung baru tak jelasin hahaha”*.

⁶⁹ Wawancara dengan Rakan Faruq, tanggal 9 November 2024 di Kostan yang bersangkutan.

Bagaimana pandangan anda tentang penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Jabodetabek di tengah kelompok masyarakat dialek Ngapak? Informan kelima ini melihat mahasiswa jabodetabek kebanyakan orang sudah mengenal bahasa jawa khususnya ngapak dari media sosial juga jadi mungkin mereka ga terlalu kaget dengan bahasa ngapak ini. Ditambah mereka juga memiliki karakter yang mudah beradaptasi dengan orang baru. *“Mereka ini kan mungkin udah banyak yang tau bahasa jawa ya, karna sekarang ini bahasa jawa lagi cukup trend juga di media sosial,, dari lagu juga banyak yg viral lagu jawa kan sekarang.. dan mereka juga itu tipikal anak yang gampang bergaul gitu ya jadi cepet adaptasi juga mereka.. Jadi ya adaptasinya lumayan bagus..”*

Apa kesulitan dalam penyesuaian dan adaptasi dengan mahasiswa yang tidak berbicara bahasa Ngapak? Informan keempat berpendapat bahwa kesulitan yang dihadapi adalah ketika lawan bicara tidak memahami apa yang disampaikan, dia harus menjelaskan terlebih dulu. Dan terkadang terjadi gagal paham dari obrolan yang terjadi karena kesalahan pemahaman kosakata. *“Biasanya ya mas kalo pas lagi ngobrol trus dia ga faham ya aku haru sngejelasin dulu mas.. trus kadang ya ada aja kaya kita ngomongin A malah mereka maksudnya ke yang lain karena ya mereka salah mahamin konteks.. jadi harus memastikan mereka sepaham dengan kita apa engga wkww”*

Lebih sering interaksi dengan mahasiswa asal Jabodetabek atau dengan mahasiswa asal barlingmascakeb? Informan keempat ini menjelaskan bahwa dia lebih sering berinteraksi dengan mahasiswa asal barlingmascakeb karena memang beliau ini berasal dari banyumas asli. Dan kebanyakan mereka juga berasal dari wilayah banyumas dan sekitarnya juga. *“Aku kan asli banyumas ya mas jadi ya banyak juga temen ku yang kuliah disini. Dan*

kebanyakan mereka juga dari sekitar sini juga jadi ya masih lebih sering interaksi dengan mahasiswa dari barlingmascakeb”.

Bagaimana proses terjadinya fenomena *paksel* dikalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto? Pandangan informan kelima tentang ini adalah fenomena *paksel* ini di Fakultas Dakwah terjadi tentu di pengaruhi oleh adanya mahasiswa asal jabodetabek yang datang ke lingkungan Ngapak dan membawa gaya bahasa mereka kewilayah Ngapak ini. *“Paksel ini ya menurutku ada pengaruh dari mahasiswa Jabodetabek juga ya.. karena kan yang kita kenal ngomong lo gw kan anak anak sana ya.. jadi ya karena mereka kesini trus bergaul dengan lingkungan disini ketemu lah tuh ngapak sama bahasa jaksel akhirnya jadi paksel ya...”*

Bagaimana pembicaraan yang seringkali mengalami percampuran bahasa? Menurut informan kelima ini percampuran bahasa paling sederhana ya bahasa yang digunakan untuk memanggil lawan bicara. *“Yang paling sering ya obrolan sehari hari sama panggilan kalo ke lawan bicara ya..Kalo anak jabo kan manggilnya lo gue gitu.. nah kalo kumpul bareng ya mereka pake nyong sama kowe gitu tapi dengan gaya mereka jadi aga aneh kan ya.. nyong kowe tapi ada bahasa jakselnya jadi lucu aja hahah..”*

Apa yang membuat fenomena *paksel* ini bisa bertahan ditengah masyarakat ngapak? Menurut informan kelima ini *Paksel* bisa bertahan disebabkan beberapa hal yaitu rasa ingin belajar dari mahasiswa jabodetabek dengan bahasa ngapak, banyaknya mahasiswa yang berasal dari Jabodetabek. Kemudian sifat terbuka dari mahasiswa asal barlingmascakeb dalam menerima perbedaan bahasa. *“Ini paksel mungkin bisa bertahan karena banyak hal ya mas.. pertama mungkin karena mahasiswa jabodetabek mau belajar dan mau nanya mas.. trus banyak juga kana mahasiswa jabo yang kuliah disini.. sama ya dari kita juga ya oke oke aja kalo*

mereka ngobrol sama kita pake bahasa mereka dan jadi sama sama belajar.. jadinya muncul kata kata baru yang nyampur mas..”⁷⁰

2. Mahasiswa Jabodetabek

i) Informan Pertama

Responden pertama ini merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah asal Bekasi yang sudah di Purwokerto selama 3 tahun. bernama lengkap Nurul Choirunnisa dan biasa dipanggil Nurul. Beliau ini dari mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Berikut adalah hasil wawancara kepada responden pertama ini

Responden telah tinggal di Purwokerto selama 3 tahun, sejak pertama kali memulai kuliah. Waktu dua tahun ini menjadi momen penting untuk memahami perbedaan budaya, termasuk bahasa. Dalam kesehariannya, ia merasa perlahan mulai terbiasa dengan dialek dan gaya komunikasi lokal yang dominan di Purwokerto.

Ketika ditanya mengenai hubungan keluarga, responden menjelaskan bahwa ia tidak memiliki saudara atau kerabat langsung yang tinggal di wilayah Barlingmas-Cakeb. Semua hubungan dan pertemanan yang ia jalani saat ini benar-benar dimulai dari awal, sejak masuk ke lingkungan kampus dan berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Sebelum pindah ke Purwokerto, pengetahuan responden tentang dialek Ngapak sangat minim. Ia hanya mengetahui beberapa kata dasar yang pernah ia dengar dari teman yang berasal dari daerah ini. Namun, ia tidak memiliki kemampuan untuk

⁷⁰ Wawancara dengan Agim Abdillah Fahsy, tanggal 16 November 2024 di Rumah yang bersangkutan.

berbicara lancar, apalagi memahami seluruh kosakata atau ciri khasnya.

Dalam komunikasi sehari-hari dengan mahasiswa asal Barlingmas-Cakeb, responden mulai terbiasa menggunakan bahasa campuran. Ia menggabungkan beberapa kata dari dialek Ngapak dengan bahasa Jaksel yang biasa ia gunakan. Misalnya, ia menyelipkan kata seperti “kepriye” atau “nggih” di tengah obrolan santai untuk menyesuaikan diri dan juga menciptakan suasana yang lebih akrab.

Untuk beradaptasi dengan kelompok masyarakat yang menggunakan dialek Ngapak, responden melakukannya secara perlahan. Ia lebih banyak mendengarkan percakapan sehari-hari, meniru cara bicara mereka, dan mencoba mempraktikkannya secara bertahap. Hal ini dilakukan untuk membuat dirinya lebih nyambung ketika berkomunikasi dengan teman-teman lokal. Ia mengakui bahwa kebiasaan ini akhirnya terasa menyenangkan, hingga ia terbawa menggunakan gaya bahasa tersebut di banyak kesempatan.

Meskipun demikian, proses adaptasi tidak selalu berjalan mulus. Pada awalnya, responden merasa kesulitan memahami banyak kata yang terdengar asing. Intonasi khas Ngapak juga menjadi tantangan tersendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai terbiasa dengan gaya bahasa ini, sehingga kesulitan tersebut perlahan teratasi.

Dalam pergaulan sehari-hari, responden menjelaskan bahwa ia berinteraksi dengan berbagai kelompok. Ia tetap sering bergaul dengan teman-teman asal Jabodetabek, terutama di luar kegiatan kampus. Namun, di lingkungan kelas dan kegiatan kampus lainnya, ia lebih banyak berinteraksi dengan mahasiswa asal Barlingmas-Cakeb. Kombinasi ini membuatnya semakin mudah memahami budaya dan bahasa lokal.

ii) Informan Kedua

Responden kedua ini merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah asal Bekasi yang sudah di Purwokerto selama 3 tahun. bernama lengkap Maajid Helmi Yusuf biasa dipanggil maajid. Beliau ini dari mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Berikut adalah hasil wawancara kepada responden kedua ini

Responden mengungkapkan bahwa ia telah tinggal di Purwokerto selama sekitar 7 tahun, sejak SMP. Selama waktu tersebut, ia mulai terbiasa dengan suasana dan logat lokal. Meski awalnya masih asing, ia menganggap pengalaman ini sebagai proses belajar yang menarik. Kehidupan sehari-hari di Purwokerto memberikan banyak peluang untuk memahami budaya dan bahasa yang berbeda.

Responden menjelaskan bahwa ia memiliki saudara dan kakek nenek nya di daerah Purbalingga. Sebelum datang ke Purwokerto, responden mengaku hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang dialek Ngapak. Ia pernah mendengar beberapa kata dari teman sekolah yang asli Purbalingga, namun belum benar-benar memahami atau menggunakan dialek tersebut. Selama tinggal di Purbalingga, ia mulai lebih banyak belajar, meskipun logatnya masih terasa canggung ketika mencoba berbicara.

Dalam komunikasi sehari-hari dengan mahasiswa lokal, responden mengaku sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Namun, ia juga mulai menyelipkan beberapa kata dari dialek Ngapak dalam percakapan santai. Menurutnya, penggunaan bahasa campuran ini membantu menciptakan kedekatan dan suasana akrab dengan teman-teman dari Barlingmas-Cakeb.

Untuk beradaptasi, responden awalnya lebih banyak mendengarkan gaya bicara masyarakat lokal agar memahami cara mereka berbicara. Setelah itu, ia mencoba meniru intonasi dan beberapa kata Ngapak, meskipun masih sering salah. Lama-kelamaan, ia merasa lebih nyaman dan menganggap proses ini sebagai pengalaman yang menyenangkan, bahkan menantang.

Meski demikian, responden mengaku mengalami kesulitan, terutama ketika berhadapan dengan istilah atau kata-kata lokal yang hanya dimengerti oleh penutur asli Ngapak. Dalam situasi seperti itu, ia sering meminta penjelasan kepada teman-temannya agar lebih memahami arti dan konteksnya. Proses ini memakan waktu, tetapi menjadi bagian dari adaptasi yang ia jalani.

Dalam lingkup pergaulan, responden merasa interaksinya lebih sering interaksi dengan mahasiswa lokal. Karena saya berorganisasi dan banyak nongkrong juga sama teman-teman kuliah yang rata-rata asli Barlingmas cakeb jadi sering nya ngomong ngapak.

Responden menjelaskan bahwa fenomena *Paksel* mulai terlihat ketika mahasiswa Jabodetabek mencoba membaur dengan logat Ngapak yang sering mereka dengar. Awalnya, hal ini dilakukan sebagai bentuk candaan, tetapi kemudian berkembang menjadi tren yang melekat dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini menjadi ciri khas yang unik di lingkungan kampus.

Percampuran bahasa, menurut responden, paling sering terjadi dalam obrolan santai atau bercanda. Dalam situasi seperti itu, bahasa yang digunakan cenderung campur antara bahasa Indonesia, gaya Jaksel, dan dialek Ngapak. Hal ini menciptakan dinamika percakapan yang menarik dan penuh warna di kalangan mahasiswa.

Menurut responden, fenomena *Paksel* dapat bertahan karena sifatnya yang menyenangkan dan unik. Gaya komunikasi ini

menciptakan kedekatan antara mahasiswa rantau dan masyarakat lokal, sekaligus menunjukkan rasa hormat terhadap budaya setempat. Mahasiswa lokal yang menerima usaha ini dengan sikap terbuka semakin memperkuat fenomena *Paksel* sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di kampus.

iii) Informan Ketiga

Responden ketiga ini merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah asal Bekasi yang sudah di Purwokerto selama 3 tahun. bernama lengkap Syifa Halimatussadiyah biasa dipanggil Syifa. Beliau ini dari mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Berikut adalah hasil wawancara kepada responden ketiga ini

Responden menyatakan bahwa dirinya baru tinggal di Purwokerto selama setahun, atau lebih tepatnya dua semester sejak ia mulai berkuliah. Masa tinggal yang relatif singkat ini membuatnya masih dalam tahap adaptasi terhadap budaya dan bahasa lokal. Meski begitu, ia merasa bahwa pengalaman ini membuka wawasan baru tentang perbedaan budaya antar daerah.

Ia menjelaskan bahwa tidak memiliki saudara atau kerabat di daerah Barlingmas-Cakeb. Seluruh keluarganya tinggal di Jabodetabek, sehingga kehidupan di Purwokerto menjadi pengalaman yang benar-benar baru baginya. Hal ini membuatnya harus memulai segalanya dari awal, termasuk membangun jaringan sosial dan beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda.

Sebelum tinggal di Purwokerto, responden mengaku sama sekali tidak bisa berbicara dengan dialek Ngapak. Bahkan, mendengar logat ini pun baru ia alami setelah pindah ke kota tersebut. Walaupun kini ia mulai memahami beberapa kata, ia masih merasa kesulitan untuk mengikuti percakapan panjang dengan dialek Ngapak.

Dalam berkomunikasi dengan mahasiswa asal Barlingmas-Cakeb, responden biasanya tetap menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ia merasa canggung ketika teman-teman lokal mulai menggunakan bahasa Ngapak di tengah obrolan. Jika percakapan berlangsung sepenuhnya dalam Ngapak, ia sering kali kesulitan untuk memahami maksudnya.

Untuk beradaptasi, responden mencoba mendengarkan terlebih dahulu bagaimana cara masyarakat lokal berbicara. Namun, ia mengaku bahwa berbicara dengan logat Ngapak terasa cukup sulit. Akibatnya, ia lebih sering memilih diam atau hanya memberikan respons singkat seperti anggukan saat tidak yakin dengan apa yang dikatakan lawan bicaranya.

Salah satu kesulitan yang ia alami dalam penyesuaian adalah memahami kata-kata lokal yang memiliki arti berbeda dari bahasa sehari-hari yang ia gunakan di Jakarta. Hal ini menciptakan jarak dalam komunikasi, terutama ketika ia tidak dapat mengikuti isi percakapan dengan baik.

Responden mengungkapkan bahwa ia lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa asal Jabodetabek. Menurutnya, bergaul dengan teman-teman dari daerah asal terasa lebih nyaman karena tidak perlu menyesuaikan logat atau gaya bahasa. Hal ini membuatnya merasa lebih "nyambung" dalam berkomunikasi.

Ia melihat fenomena *Paksel* sebagai hasil dari usaha mahasiswa Jabodetabek untuk terlihat lebih nyambung dengan teman-teman lokal. Meski begitu, ia sendiri jarang menggunakan gaya tersebut karena merasa belum terlalu familiar dengan dialek Ngapak. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap fenomena ini bervariasi di kalangan mahasiswa.

Percampuran bahasa, menurutnya, lebih sering terjadi dalam percakapan ringan atau bercanda. Namun, dalam situasi yang lebih

serius, ia cenderung tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa percampuran bahasa lebih bersifat situasional daripada universal.

Fenomena *Paksel*, menurut responden, bertahan karena mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih cair dan akrab. Meskipun ia sendiri kesulitan untuk beradaptasi dengan gaya bahasa campuran ini, ia mengakui bahwa mahasiswa lokal cukup terbuka terhadap mereka yang berusaha mencoba. Keterbukaan ini menjadi salah satu faktor penting yang membuat fenomena *Paksel* tetap hidup di tengah masyarakat Ngapak.

C. Hasil Temuan

Berdasarkan wawancara dengan 5 (lima) informan dari Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berasal dari wilayah Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen) diperoleh sejumlah poin penting yang menggambarkan fenomena akulturasi bahasa antara dialek Ngapak dan gaya bahasa Jaksel, yang dikenal sebagai fenomena *Paksel*.

1. Adaptasi Bahasa Awal

Pada tahap awal interaksi, mahasiswa asal Barlingmascakeb lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan mahasiswa asal Jabodetabek. Hal ini dilakukan sebagai upaya menciptakan komunikasi yang efektif, mengingat bahasa Indonesia adalah bahasa yang umum dipahami oleh semua pihak. Meskipun demikian, penggunaan dialek Ngapak sering kali muncul secara spontan dalam percakapan sehari-hari, terutama ketika mahasiswa lokal berbicara di antara sesama mereka atau dalam suasana informal.

Mahasiswa Jabodetabek yang baru tiba di Purwokerto biasanya tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang dialek Ngapak. Pada awalnya, mereka merasa asing dengan kosakata, intonasi, dan ritme bicara khas Ngapak. Namun, interaksi yang intens dengan

mahasiswa lokal memaksa mereka untuk secara perlahan memahami dan bahkan mengadopsi elemen-elemen tertentu dari dialek ini dalam percakapan sehari-hari.

2. Proses Akulturasi

Fenomena Paksel berkembang secara alami melalui interaksi sosial yang terus menerus di lingkungan kampus. Mahasiswa asal Jabodetabek, melalui pergaulan dengan mahasiswa lokal, secara bertahap mulai mengadopsi kosakata, gaya bicara, dan intonasi khas Ngapak, meskipun dengan gaya dan logat khas mereka sendiri. Proses ini tidak hanya berlangsung dalam situasi formal seperti kegiatan akademik, tetapi juga terjadi dalam percakapan santai, kegiatan organisasi, hingga obrolan sehari-hari di kantin atau tempat tinggal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa Jabodetabek tidak hanya berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan keterbukaan terhadap budaya lokal. Di sisi lain, mahasiswa lokal juga memainkan peran penting dengan memberikan ruang dan menerima usaha mahasiswa rantau untuk beradaptasi.

3. Bentuk Percampuran Bahasa

Bentuk akulturasi bahasa yang terjadi dalam fenomena Paksel tampak dalam percakapan sehari-hari, terutama pada frasa sederhana, sapaan, basa-basi, atau ajakan. Contoh penggunaan bahasa yang mencerminkan percampuran ini antara lain:

“Gue makan mbok.”

“Iya nyong paham, kok.”

“Santai aja, bro, kepriye kabare?”

Penggabungan gaya bahasa Jaksel yang kasual dengan kosakata atau logat Ngapak menciptakan kesan unik dan lucu. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi kedua belah pihak dan memperkaya suasana percakapan.

4. Faktor Pendukung Fenomena Paksel

Fenomena Paksel dapat berkembang dengan baik karena didukung oleh beberapa faktor, di antaranya:

a. Keinginan Mahasiswa Jabodetabek untuk Belajar

Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kosakata dan logat Ngapak menjadi pendorong utama bagi mahasiswa Jabodetabek untuk mencoba menggunakan elemen-elemen bahasa lokal.

b. Penerimaan Mahasiswa Lokal

Mahasiswa Barlingmascakeb bersikap terbuka terhadap usaha mahasiswa rantau untuk mempelajari dialek mereka. Sikap ini menciptakan suasana komunikasi yang lebih cair dan mendukung proses adaptasi bahasa.

c. Pengaruh Media Sosial

Tren media sosial yang mempopulerkan budaya Jawa, termasuk dialek Ngapak, turut memotivasi mahasiswa Jabodetabek untuk mengenal lebih dekat budaya dan bahasa lokal yang mereka temui di Purwokerto.

5. Hambatan dalam Adaptasi

Meskipun proses akulturasi berlangsung secara alami, tidak semua mahasiswa Jabodetabek mampu dengan mudah memahami kosakata atau intonasi khas Ngapak. Hambatan yang sering muncul meliputi:

- a. Pemahaman Kosakata: Beberapa istilah khas Ngapak memiliki arti yang berbeda dari bahasa Indonesia standar, sehingga membutuhkan penjelasan tambahan.
- b. Kesulitan Intonasi: Intonasi khas Ngapak sering kali menjadi tantangan, terutama bagi mahasiswa yang baru pertama kali mendengarnya.
- c. Ketergantungan pada Bahasa Indonesia: Untuk menghindari kesalahpahaman, mahasiswa Jabodetabek cenderung tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal atau saat

berkomunikasi dengan mahasiswa lokal yang belum terlalu dekat.

6. Penerimaan dan Respons terhadap Paksel

Secara umum, fenomena Paksel diterima dengan baik oleh mahasiswa lokal. Banyak dari mereka yang menganggap penggunaan dialek Ngapak oleh mahasiswa Jabodetabek sebagai sesuatu yang menghibur dan menyenangkan. Fenomena ini juga menciptakan suasana obrolan yang lebih santai, di mana kedua belah pihak dapat belajar dari perbedaan budaya mereka.

Namun, penerimaan terhadap fenomena ini tidak bersifat seragam. Beberapa mahasiswa Jabodetabek yang merasa kurang nyaman atau belum sepenuhnya memahami dialek Ngapak cenderung menghindari penggunaan gaya bahasa campuran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat adaptasi bahasa sangat bergantung pada tingkat kenyamanan dan motivasi individu.

7. Keberlanjutan Fenomena Paksel

Fenomena Paksel memiliki potensi untuk bertahan dalam jangka panjang, karena:

- a. Interaksi yang Tinggi: Interaksi antara mahasiswa lokal dan rantau di lingkungan kampus menciptakan peluang yang terus-menerus untuk beradaptasi dan berbagi budaya.
- b. Sikap Terbuka dari Kedua Pihak: Kesiediaan untuk saling memahami dan belajar membuat fenomena ini tetap relevan dan menarik bagi generasi mahasiswa berikutnya.
- c. Keunikan Fenomena: Gaya komunikasi Paksel yang kasual dan humoris menjadi daya tarik yang sulit ditinggalkan, baik oleh mahasiswa lokal maupun Jabodetabek.

Berdasarkan wawancara dengan 3 (tiga) informan dari Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berasal dari wilayah (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) diperoleh sejumlah

point penting yang menggambarkan fenomena akulturasi bahasa antara dialek Ngapak dan gaya bahasa Jaksel, yang dikenal sebagai fenomena Paksel.

1. Proses Adaptasi Mahasiswa Jabodetabek terhadap Budaya Lokal

Berdasarkan hasil wawancara, tingkat adaptasi mahasiswa Jabodetabek terhadap budaya lokal di Purwokerto sangat beragam. Proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti durasi tinggal, intensitas interaksi dengan masyarakat lokal, dan motivasi pribadi untuk membaur dengan lingkungan sekitar. Mahasiswa yang tinggal lebih lama, seperti Maajid Helmi Yusuf, cenderung lebih terampil dalam memahami dan menggunakan dialek Ngapak dibandingkan dengan mahasiswa yang baru memulai kehidupan di Purwokerto, seperti Syifa Halimatussadiyah. Nurul Choirunnisa, meskipun hanya tinggal selama 3 tahun, menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dengan menyelipkan kosakata lokal dalam percakapan sehari-harinya.

Namun, proses adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus. Kesulitan memahami intonasi, kosakata, dan istilah khas Ngapak menjadi tantangan awal yang harus dihadapi oleh semua informan. Meskipun begitu, pendekatan yang digunakan seperti mendengarkan percakapan lokal, mencoba meniru, dan belajar dari kesalahan menunjukkan adanya upaya aktif dalam proses adaptasi. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa Jabodetabek tidak hanya sekadar tinggal, tetapi juga berusaha memahami dan menghormati budaya lokal.

2. Fenomena Paksel sebagai Hasil Akulturasi Bahasa

Fenomena Paksel muncul sebagai hasil dari interaksi antara mahasiswa rantau, khususnya dari Jabodetabek, dengan mahasiswa lokal dari wilayah Barlingmas-Cakeb. Fenomena ini tercermin dari percampuran dialek Ngapak, bahasa Indonesia, dan bahasa gaul ala Jaksel dalam percakapan sehari-hari. Pada awalnya, penggunaan dialek Ngapak oleh mahasiswa Jabodetabek mungkin dimulai sebagai bentuk

candaan, seperti yang diungkapkan oleh Maajid Helmi Yusuf. Namun, seiring berjalannya waktu, gaya komunikasi ini berkembang menjadi tren yang melibatkan lebih banyak mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Nurul Choirunnisa menambahkan bahwa penggunaan kata-kata lokal seperti "kepriye" atau "nggih" dalam percakapan tidak hanya menciptakan suasana yang lebih akrab, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap budaya lokal. Kombinasi bahasa ini dianggap menyenangkan dan menciptakan dinamika percakapan yang unik di kalangan mahasiswa. Fenomena Paksel juga menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi alat untuk menjembatani perbedaan budaya, memperkuat hubungan sosial, dan membangun rasa kebersamaan di lingkungan kampus.

3. Tantangan dalam Proses Adaptasi

Mahasiswa Jabodetabek menghadapi berbagai tantangan dalam beradaptasi dengan budaya dan dialek lokal. Informan seperti Syifa Halimatussadih, yang baru tinggal di Purwokerto selama satu tahun, mengaku kesulitan mengikuti percakapan panjang dalam dialek Ngapak.

Ia juga merasa canggung saat teman-teman lokal mulai menggunakan bahasa Ngapak secara penuh, karena tidak dapat memahami arti dan konteksnya. Nurul Choirunnisa dan Maajid Helmi Yusuf pun mengalami tantangan serupa pada awal masa tinggal mereka, terutama dalam memahami intonasi dan istilah khas Ngapak yang sering kali hanya dimengerti oleh penutur asli.

Meskipun begitu, semua informan sepakat bahwa upaya untuk belajar dan menyesuaikan diri tetap penting. Proses ini memang memakan waktu, tetapi menjadi pengalaman yang berharga dalam memperluas wawasan mereka tentang keberagaman budaya di Indonesia.

4. Keterbukaan Masyarakat Lokal sebagai Faktor Pendukung

Salah satu faktor yang membantu mahasiswa Jabodetabek dalam proses adaptasi adalah keterbukaan masyarakat lokal. Sikap inklusif dari mahasiswa asal Barlingmas-Cakeb memberikan rasa nyaman bagi mahasiswa rantau untuk mencoba berinteraksi dengan dialek dan budaya lokal tanpa merasa takut salah. Maajid Helmi Yusuf mengungkapkan bahwa mahasiswa lokal cenderung menerima upaya adaptasi ini dengan baik, bahkan mendukung tren Paksel sebagai bagian dari budaya komunikasi sehari-hari.

Keterbukaan ini tidak hanya memudahkan mahasiswa Jabodetabek untuk memahami budaya lokal, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar kelompok. Dengan adanya penerimaan yang positif dari kedua belah pihak, fenomena Paksel menjadi salah satu contoh nyata bagaimana akulturasi budaya dapat mempererat solidaritas dan menciptakan harmoni di lingkungan multikultural seperti kampus.

5. Fenomena Paksel sebagai Tren yang Berkelanjutan

Fenomena Paksel tidak hanya menjadi bagian dari gaya komunikasi sehari-hari, tetapi juga memiliki potensi untuk bertahan dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang menyenangkan, unik, dan mampu menciptakan suasana yang lebih akrab di kalangan mahasiswa. Bagi Nurul Choirunnisa, fenomena ini memberikan peluang untuk mempererat hubungan sosial dan menunjukkan penghormatan terhadap budaya setempat.

Namun, seperti yang diungkapkan oleh Syifa Halimatussadiah, tidak semua mahasiswa Jabodetabek merasa nyaman atau familiar dengan gaya komunikasi ini. Penerimaan terhadap fenomena Paksel bergantung pada tingkat adaptasi individu serta interaksi mereka dengan masyarakat lokal.

Meski demikian, kehadiran fenomena ini tetap menjadi bukti bahwa percampuran budaya dan bahasa dapat menghasilkan bentuk komunikasi baru yang mencerminkan keberagaman dan semangat inklusivitas.

D. Bentuk Akulturasi Bahasa Ngapak Jaksel

Berikut adalah contoh percampuran akulturasi bahasa Ngapak-Jaksel dalam bentuk kalimat:

"Bro, lo arep makan apa? Gue lagi kencot pisan nih."

(Bro, kamu mau makan apa? Aku lagi lapar banget nih.)

"Eh, film iki keren banget sih, gue sampe speechless."

(Eh, film ini keren banget, aku sampai tidak bisa berkata apa-apa.)

"Kamu ngerti ra soal tugas ini? Gue rada lost sih."

(Kamu paham tidak soal tugas ini? Aku agak bingung sih.)

"Outfit lo hari ini kece pisan, vibes-nya beneran cocok."

(Penampilan kamu hari ini sangat keren, suasananya benar-benar cocok.)

"Nyong pengen kopi susu, tapi lagi ngirit. You know?"

(Aku ingin kopi susu, tapi lagi menghemat. Kamu tahu?)

"Lagu iki deep banget, sampe nyong baper dengerin."

(Lagu ini sangat mendalam, sampai aku bawa perasaan mendengarnya.)

"Lo suka ora sama tempe mendoan? Gue demen banget sih."

(Kamu suka tidak dengan tempe mendoan? Aku suka banget sih.)

"Kopi iki pahit pisan, tapi feel-nya relaxing banget."

(Kopi ini sangat pahit, tapi suasananya sangat menenangkan.)

"Nyong ora paham tugas iki, bisa bantu ra, bro?"

(Aku tidak paham tugas ini, bisa bantu tidak, bro?)

"Cuaca neng kene gloomy banget, enak pisan buat turu."
(Cuaca di sini sangat mendung, enak banget buat tidur.)

"Bro, vibes acara iki fun pisan, gue enjoy banget."
(Bro, suasana acara ini sangat menyenangkan, aku sangat menikmatinya.)

"Lo kudu coba makanan iki, rasane legit banget."
(Kamu harus coba makanan ini, rasanya sangat manis.)

"Nyong setuju pisan karo ide lo, totally make sense."
(Aku sangat setuju dengan ide kamu, sangat masuk akal.)

"Tugas iki gampang banget, tinggal cari di internet aja sih."
(Tugas ini sangat mudah, tinggal cari di internet saja sih.)

"Event iki keren pisan, lo kudu dateng next time."
(Event ini sangat keren, kamu harus datang lain kali.)

"Nyong ngerti sih perasaan lo, but tetep kudu sabar."
(Aku paham sih perasaan kamu, tapi tetap harus sabar.)

"Eh bro, lo ngerti ora kalo promo iki limited banget?"
(Eh bro, kamu tahu tidak kalau promo ini sangat terbatas?)

"Lagu sing lagi trending iki catchy pisan, vibe-nya fresh banget."
(Lagu yang sedang trending ini sangat catchy, suasananya sangat segar.)

"Nyong kesel pisan hari iki, tapi kerjaan gue kelar sih."

(Aku sangat lelah hari ini, tapi pekerjaanku selesai sih.)

"Lo harus visit daerah Barlingmascakeb, vibes-nya beda pisan."

(Kamu harus mengunjungi daerah Barlingmascakeb, suasananya sangat berbeda.)

"Eh nyong kangen pisan karo kampung halaman, vibes-nya beda banget sih."

(Eh aku kangen banget sama kampung halaman, suasananya beda banget sih.)

"Lo wis ngerti durung jadwal ujian? Gue rada panik pisan nih."

(Kamu sudah tahu belum jadwal ujian? Aku agak panik banget nih.)

"Nyong ora yakin karo keputusan iki, but gue bakal coba."

(Aku tidak yakin dengan keputusan ini, tapi aku akan mencoba.)

"Hari iki cuaca mendung pisan, cocok buat rebahan sambil binge-watching."

(Hari ini cuaca sangat mendung, cocok untuk rebahan sambil nonton maraton.)

"Gue ngerti ra kalo kopi karo tempe mendoan tuh match pisan?"

(Kamu tahu tidak kalau kopi dengan tempe mendoan itu cocok banget?)

"Nyong kudu belajar harder sih, soale nilai kemarin rada jeblok."

(Aku harus belajar lebih giat, soalnya nilai kemarin agak buruk.)

"Lo paham ra cara nggarap soal iki? Gue bingung pisan sih."

(Kamu paham tidak cara mengerjakan soal ini? Aku sangat bingung)

sih.)

"Nyong excited pisan karo konser iki, udah lama nunggu moment iki."
(Aku sangat antusias dengan konser ini, sudah lama menunggu momen ini.)

"Tugas iki ribet pisan, but kalau dikerjain bareng vibes-nya lebih chill."
(Tugas ini sangat rumit, tapi kalau dikerjakan bersama suasananya lebih santai.)

"Kopi sing neng warkop iki beda vibes-nya, relaxing banget sih."
(Kopi di warung kopi ini beda suasananya, sangat menenangkan sih.)

"Nyong ra bisa fokus, vibes ruangan iki rada distracting sih."
(Aku tidak bisa fokus, suasana ruangan ini agak mengganggu sih.)

"Lo kudu ngerti kalau makanan khas Purwokerto itu legit pisan rasane."
(Kamu harus tahu kalau makanan khas Purwokerto itu sangat enak rasanya.)

"Nyong seneng pisan vibes desa karo suasana seger neng Purwokerto."
(Aku sangat suka suasana desa dengan udara segar di Purwokerto.)

"Lo wis makan durung? Gue lagi craving mendoan banget sih."
(Kamu sudah makan belum? Aku lagi ngidam mendoan banget sih.)

"Acara sing tadi beneran inspiring pisan, gue terharu banget."
(Acara tadi benar-benar sangat menginspirasi, aku sangat terharu.)

"Nyong kepikiran terus soal ujian iki, vibes-nya stressing banget."
 (Aku terus memikirkan ujian ini, suasananya sangat menegangkan.)

"Lo kudu dateng neng festival iki, vibes-nya cozy pisan."
 (Kamu harus datang ke festival ini, suasananya sangat nyaman.)

"Nyong seneng pisan koneksi internet neng Purwokerto, cepet banget sih."
 (Aku sangat senang dengan koneksi internet di Purwokerto, sangat cepat sih.)

"Lo percaya ora, buku iki deep pisan isinya, totally recommended."
 (Kamu percaya tidak, buku ini sangat mendalam isinya, sangat direkomendasikan.)

"Nyong takjub pisan karo kreativitas warga lokal, vibes-nya inspiring banget."
 (Aku sangat kagum dengan kreativitas warga lokal, suasananya sangat menginspirasi.)

Proses adaptasi mahasiswa Jabodetabek terhadap budaya lokal di Purwokerto adalah perjalanan yang penuh tantangan namun memberikan pengalaman berharga. Fenomena Paksel muncul sebagai salah satu bentuk nyata akulturasi budaya yang tidak hanya mencerminkan rasa hormat terhadap budaya lokal tetapi juga menciptakan dinamika komunikasi yang unik dan menyenangkan. Berkat keterbukaan masyarakat lokal serta usaha adaptasi dari mahasiswa rantau, fenomena ini tidak hanya memperkaya pengalaman di lingkungan kampus tetapi juga menjadi simbol solidaritas dan harmoni budaya di Indonesia.

Fenomena Paksel menggambarkan dinamika sosial yang kaya dalam lingkungan akademik. Proses akulturasi bahasa antara dialek Ngapak dan gaya bahasa Jaksel memperkaya interaksi antarindividu sekaligus menjadi simbol penghormatan terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Fenomena ini membuktikan bahwa meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, mahasiswa mampu menciptakan ruang bersama yang inklusif, dinamis, dan penuh warna. Pada akhirnya, percampuran budaya ini menjadi aset penting dalam memperkuat hubungan sosial dan solidaritas di kalangan mahasiswa.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Bagaimana proses terjadinya fenomena Ngapak Jaksel di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto? Proses terjadinya Fenomena akulturasi bahasa dalam komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini terjadi karena adanya pengaruh dari mahasiswa luar daerah, khususnya yang membawa bahasa gaul khas Jakarta Selatan (Jaksel), ke dalam lingkungan budaya lokal yang menggunakan dialek Ngapak sebagai identitas bahasa daerah.

Proses ini berlangsung secara alami melalui interaksi sosial yang intensif antara kedua kelompok mahasiswa di berbagai situasi, seperti kegiatan perkuliahan, diskusi kelompok, maupun aktivitas santai sehari-hari. Mahasiswa lokal menunjukkan penerimaan yang baik terhadap mahasiswa perantauan, termasuk pada perbedaan bahasa dan budaya yang mereka bawa. Sikap keterbukaan ini menciptakan iklim sosial yang inklusif, di mana mahasiswa Jabodetabek merasa nyaman untuk mencoba menggunakan istilah-istilah lokal seperti Ngapak tanpa khawatir akan dianggap asing.

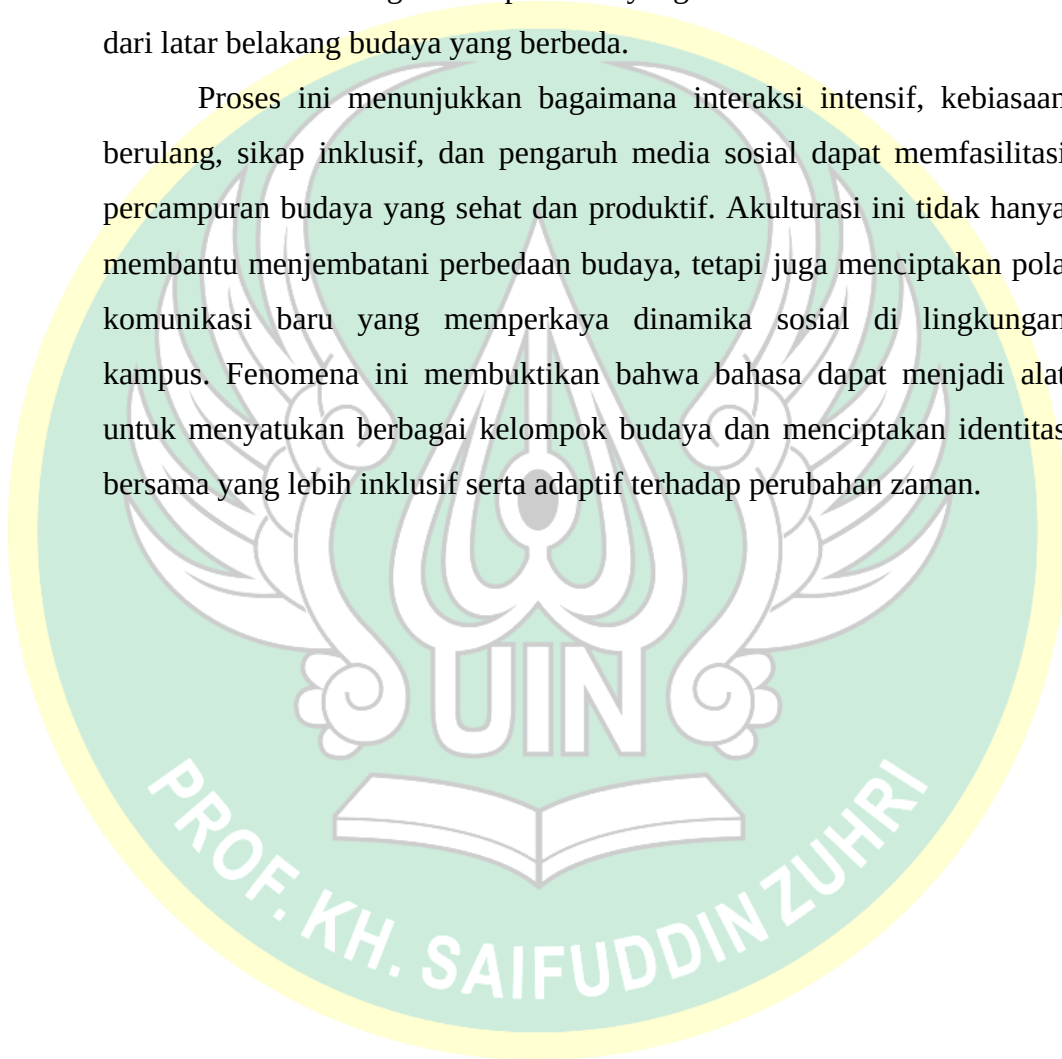
Ada beberapa factor yang mempengaruhi proses akulturasi bahasa pada fenomena Ngapak Jaksel pada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Diantaranya adalah:

1. Keterbukaan mahasiswa lokal
2. Interaksi anatar mahasiswa asal Jabodetabek dan mahasiswa lokal
3. Kebiasaan mencampur bahasa yang menjadi budaya. Dan,
4. Diperkuat dengan trend media sosial, seperti influencer yang mengangkat isu bahasa Ngapak dan lagu lagu yang berbahasa jawa.

B. Saran

Saran penulis terhadap fenomena Ngapak Jaksel ini yaitu mahasiswa harus terus memiliki sikap keterbukaan terhadap budaya baru atau budaya yang berbeda tanpa menghilangkan budaya asli yang menjadi identitas mereka. Karena Secara keseluruhan, akulturasi bahasa ini mencerminkan hubungan interpersonal yang harmonis antara mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

Proses ini menunjukkan bagaimana interaksi intensif, kebiasaan berulang, sikap inklusif, dan pengaruh media sosial dapat memfasilitasi percampuran budaya yang sehat dan produktif. Akulturasi ini tidak hanya membantu menjembatani perbedaan budaya, tetapi juga menciptakan pola komunikasi baru yang memperkaya dinamika sosial di lingkungan kampus. Fenomena ini membuktikan bahwa bahasa dapat menjadi alat untuk menyatukan berbagai kelompok budaya dan menciptakan identitas bersama yang lebih inklusif serta adaptif terhadap perubahan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2023. (Diakses Online pada, 7 November 2023)
- Altman and Taylor. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationship*. New York: Rinehart & Winsto
- Arif, Muhammad. *Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Ngejot di Desa Pegayanan Bali*, Publica Indonesia Utama, April 2018.
- Abdullah. *Bahasa Ngapak sebagai Sarana Kontruksi Budaya Jawa*. Buletin Al-Turas. November 2019. Vol. 25 No. 2. Hal. 141-162
- Adi, Riyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit
- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosilogi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- AR Syamsuddin. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Auer, P. (1998). *Code-Switching in Conversation: Language, Interaction, and Identity*. London: Routledge.
- Berry 2005. *Akulturasi Sebagai Proses Perubahan Budaya Dan Psikologis*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI Jakarta.
- Bloomfield, Leonard. 1958. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Brewer, J.D. 2000. *Ethnography*, Buckingham: Open University Press.
- Bisri Mustofa, Muhamad., Dkk. *Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an Sebagai Pustakawan*. AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya. No. 2 Vol. 11, Hal. 84-95
- Butsi, Febry Ichwan. *Memahami Pendekatan positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique, September 2019, Vol. 2 No. 1, Hal. 48-55

- Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2012, *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Dahar, Jendri Stevinus. *Alih Kode Pada Artis Indonesia*, Jurusan Sastra Inggris, Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado 2015.
- Daryanto dan Rahardjo, M. 2016. *Teori Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Gava Media.
- De Vito, J., (2013). *The Interpersonal Communication Book* 13th edition, United States: Pearson Education Faruqi.I.R., (1984). *Dakwah Islam dan Misi Kristen Sebuah Dialog Internasional*. Ahmad Von Denffer dan Emilio Castro, eds., terj. Ahmad Noer Z. Bandung: Risalah
- Fathoni, Abdurrahmat, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Fuad, Anis dan Kandung Sapto Nugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harapan, E dan Ahmad, S. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Hasanah, Hasyim. Juli (2016). *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. Jurnal at-Taqaddum. Vol. 8 No. 1. Hal. 21-46
- Heryadi, Hedi., & Silvana., Hana. Juni 2013. *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur*. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1. Hal. 95-108
- Hoffman, C. 1991. *An Introduction to Bilingualism*. New York: Longman.
- Irawati, Dini., Dkk. *Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam”*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Desember 2021, Vol. 4 No. 8, Hal. 870-880

- Linza Meriska, Sela. Kecemasan Komunikasi Interpersonal Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa, Repository.Radenintan.ac.id
- Majid, Abdul. (2014). PASAR SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Studi Deskriptif Pedagang Pasar Segiri Samarinda). eJournal Ilmu Komunikasi. Volume 2 Nomor 1. hal. 157
- Marvasti, A.B. 2004. *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. Sage Publications Inc., Thousand Oaks.
- Muasmara, Ramli., Ajmain, Nahrim, 2020. *Akulturası Islam dan Budaya Nusantara*. Tanjak: Journal of Education and Teaching, Vol.1 Nomor 2, Hal. 24-38
- Mukarom, Zaenal. 2020. *Teori Teori Komunikasi*. Bandung : Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy., & Rakhmat, Jalaluddin. (ed.), 2001, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 139
- Mulyana, D., (2011), *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mutia Annur, Cindy. *Indonesia Peringkat Kedua Negara dengan Jumlah Bahasa Terbanyak Dunia*. 28 Maret 2023. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/03/28/indonesia-peringkat-kedua-negara-dengan-jumlah-bahasa-terbanyak-dunia>. (Diakses Online pada, 7 Januari 2024)
- Na'imah, Tri & Siti Septiningsih, Dyah. 2019. *Komunikasi Interpersonal Dalam kajian Islam*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nardy, H. (2012). *Persatuan Dua Budaya*. Jakarta: Permana Offset .

- Nirman, Jamaluddin Hoss, dan Suharty Roslan, Akulturasi Bahasa Daerah dan Perubahan Sosial Budsya di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah, Hal. 34-45
- Parid Ma'ruf , Oyon Saryono , Aziz Basari. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Komunikasi Nonverbal Terhadap Minat Beli Konsumen Axis (Suatu Studi Pada Pelanggan Axis Di Konter Maha Tronik Banjar), Bussines Management And Entrepreneurship Journal, Maret 2020, Vol. 2 No. 1, Hal. 92-104
- Patawari,. Muhammad Yunus. April 2020. Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. Jurnal Manajemen Komunikasi. Volume 4, No. 2, , hlm. 103-122
- Poerwandari, E. K. (2001). Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta :Lembaga Pengembangan dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia\
- Poplack, Shana. "Sometimes I'll Start A Sentence In Spanish Y Termino En Español: Toward A Typology Of Code-Switching1" Linguistics, Vol. 18, No. 7-8, 1980, Pp. 581-618. <https://doi.org/10.1515/Ling.1980.18.7-8.581>
- Pratomo, A. R. (2018). Ngapak dan Identitas Banyumasan (Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas). Universitas Islam Indonesia.
- Rawlins, W. K. (1989). A dialectical analysis of the tensions, functions, and strategic challenges of communication in young adult friendships. In Communication year book 12, (pp. 157–189), J. A. Andersen (ed.), Thousand Oaks, CA:Sage.
- Rogers, Everett M., 1997, A Hsitory of Communication Study: A biographical Approach, New York.
- Sahlstein,E.M.(2004). Relatingata Distance : Negotiating being Together and being Apartin Long-Distance Relationships. Journal of Social & Personal Relationships, 21, 689-710

- Sarosa, Samiaji. 2017. Metodologi Pengembangan Sistem Informasi. Jakarta: Indeks Jakarta
- Slow, Lilian. Dan Rahmawati, Puji. Code Mixing Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Dayak Bidayuh Di Gun Temawang (Perbatasan Indonesia-Malaysia), Jurnal Pendidikan Dasar, Desember 2019, Vol. 7 No. 2
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. Jurnal Network Media, Vol. 2 No. 1, 40-48.
- Edy Sumaryanto, Malik Ibrahim, Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi, Nusantara Hasana Journal, Juli 2023, Vol 3 No. 2.
- Sutisna, Ade. Etnografi Sebagai Penelitian Kualitatif. Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah. <https://file.upi.edu/>. Hal. 1-31
- Trianto, T. (2016). Bahasa Sebagai Identitas Dan Perlawanan Kultural Masyarakat Banyumas Pascakolonial. Art and Urban Culture.
- Widjaja, A.W. 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: Rineka Cipta
- Widiarsa, Juni (2019), Kajian Pustaka (Literature Review) Sebagai Layanan Intim Pustakawan Berdasarkan Kepakaran Dan Minat Pemustaka, Media Informasi, Volume 28, No.1, Hal. 111-124
- Wilian, Sudirman., April 2006. Tingkat Tutur Dalam Bahasa Sasak Dan Bahasa Jawa. Wacana, Vol. 8 No. 1. 32-53
- Windiani & Nurul, Farida. Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. Dimensi (2016). Vol. 9 No. 2. Hal 87-92

LAMPIRAN - LAMPIRAN



*Lampiran 1***LAMPIRAN DATA WAWANCARA PENELITIAN**

No.	Nama Mahasiswa	Program Studi	Tahun Akademik	Asal Mahasiswa
1.	Anila Nurdiyanti	MD	2020	Purbalingga
2.	Rifqi Yondi Pratama	KPI	2020	Banjarnegara
3.	Ilham Billi Saputra	KPI	2021	Purbalingga
4.	Rakan Faruq	MD	2020	Banyumas
5.	Agim Abdillah Fahsya	PMI	2020	Cilacap
6.	Nurul Choirunnisa	KPI	2022	Bekasi
7.	Majid Helmi	KPI	2020	Bekasi
8.	Syifa Halimatussadiah	KPI	2021	Jakarta

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Rujukan Konsep	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1.	Akulturasi Bahasa	Bahasa	Penyebab munculnya fenomena ngapak jaksel	1. Pengaruh gaya bahasa mahasiswa asal Jabodetabek 2. Adanya perbedaan gaya bahasa antar mahasiswa	1. Apakah terdapat gaya bahasa yang dianggap asing bagi kelompok mahasiswa asal Barlingmas-cakeb? 2. Bagaimana respon dari kelompok mahasiswa barlingmascakeb terhadap gaya bahasa yang dibawah oleh mahasiswa asal Jabodetabek?
		Bahasa	Proses munculnya fenomena ngapak jaksel	1. Proses terciptanya fenomena ngapak jaksel di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah	1. Bagaimana proses terciptanya fenomena ngapak jaksel di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah? 2. Bentuk pembicaraan seperti apa yang

					sering terjadi percampuran kosakata ngapak dan bahasa gau jaksel? 3. Apa yang membuat fenomena paksel ini bisa bertahan di tengah kelompok masyarakat ngapak?
2.	Mahasiswa Barlingmas-cakeb	Kelompok masyarakat setempat	Identitas	1. Peran dan posisi kelompok mahasiswa barlingmas cakeb dalam fenomena Ngapak Jaksel	1. Apa bahasa yang digunakan ketika berbincang dengan teman dan orang tua / orang yang lebih tua? 2. Sejak kapan menggunakan dialek ngapak untuk berkomunikasi? 3. Bagaimana cara berkomunikasi dengan mahasiswa yang berasal dari Jabodetabek? 4. Apa tanggapan

					tentang gaya bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Jabodetabek? 5. Apa yang menjadi hambatan dalam komunikasi dengan mahasiswa asal Jabodetabek? 6. Bagaimana Penyesuaian yang dilakukan dalam menerima gaya bahasa yang dibawah oleh mahasiswa asal Jabodetabek?
3.	Mahasiswa Jabodetabek	Kelompok masyarakat Pendatang	Identitas	Peran dan posisi kelompok mahasiswa Jabodetabek dalam fenomena Ngapak Jaksel	1. Apakah memiliki keturunan yang berasal dari daerah Baringmas cakeb? 2. Apakah sebelumnya sudah

					mengetahui seputar tentang bahasa ngapak? 3. Apa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa asal Barlingmas-cakeb? 4. Bagaimana penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan di tengah kelompok masyarakat yang menggunakan dialek ngapak? 5. Apa kesulitan dalam penyesuaian dan adaptasi dengan bahasa ngapak? 6. Lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa Jabodetabek atau dengan mahasiswa Barlingmas-cakeb?
--	--	--	--	--	---

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

PEDOMAN WAWANCARA

(Mahasiswa Fakultas Dakwah Asal Jabodetabek)

A. Identitas Informan

Nama :
 Program Studi/Fakultas :
 Asal Daerah :
 Tanggal/Hari Wawancara :

B. Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Purwokerto?
2. Apakah memiliki saudara atau kerabat di daerah Barlingmas-cakeb?
3. Sebelumnya apakah sudah mengetahui dan bisa berbicara dengan dialek Ngapak?
4. Apa bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal barlingmas-cakeb?
5. Bagaimana penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan di tengah kelompok masyarakat yang menggunakan dialek ngapak?
6. Apa kesulitan dalam penyesuaian dan adaptasi dengan bahasa ngapak?
7. Lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa Jabodetabek atau dengan mahasiswa Barlingmas-cakeb?
8. Bagaimana proses terjadinya fenomena Paksel di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini?
9. Bentuk pembicaraan seperti apa yang seringkali mengalami percampuran bahasa?
10. Apa yang membuat fenomena paksel ini bisa bertahan di tengah kelompok masyarakat ngapak?

PEDOMAN WAWANCARA

(Mahasiswa Fakultas Dakwah Asal Barlingmas-cakeb)

A. Identitas Informan

Nama :
 Program Studi/Fakultas :
 Asal Daerah :
 Tanggal/Hari Wawancara :

B. Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Purwokerto?
2. Apakah dalam sehari-hari menggunakan dialek Ngapak?
3. Sejak kapan berbicara dengan dialek Ngapak?
4. Apa bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal Jabodetabek?
5. Bagaimana pandangan anda tentang penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Jabodetabek di tengah kelompok masyarakat yang menggunakan dialek ngapak?
6. Apa kesulitan dalam penyesuaian dan adaptasi dengan mahasiswa yang tidak berbicara dengan dialek Ngapak?
7. Lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa Jabodetabek atau dengan mahasiswa Barlingmas-cakeb?
8. Bagaimana proses terjadinya fenomena Paksel di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini?
9. Bentuk pembicaraan seperti apa yang seringkali mengalami percampuran bahasa?
10. Apa yang membuat fenomena paksel ini bisa bertahan di tengah kelompok masyarakat ngapak?
11. Apakah terdapat gaya bahasa yang dianggap asing bagi kelompok mahasiswa asal Barlingmas-cakeb?
12. Bagaimana respon dari kelompok mahasiswa barlingmascakeb terhadap gaya bahasa yang dibawa oleh mahasiswa asal Jabodetabek?

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA INFORMAN

Informan 1

(Mahasiswa Fakultas Dakwah Asal Barlingmas-cakeb)

A. Identitas Informan

Nama : Anila Nurdiyanti
 Program Studi/Fakultas : Manajemen Dakwah
 Asal Daerah : Purbalingga
 Tanggal/Hari Wawancara : 13 Oktober 2024

B. Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Purwokerto?

Jawaban :

“Kalo dipurwokerto saya baru semenjak kuliah aja mas, sekitar 4 tahun an kurang lebih ”

2. Apakah dalam sehari hari menggunakan dialek Ngapak?

Jawaban :

“Kalo dipurwokerto saya baru semenjak kuliah aja mas, sekitar 4 tahun an kurang lebih ”

3. Sejak kapan berbicara dengan dialek Ngapak?

Jawaban :

“Aku baru ngomong ngapak ya semenjak mulai bergaul pas remaja, karena dibawa sama temen temen yang pada ngomong ngapak. Soalnya kan aku waktu kecil dibiasain ngomong pake kromo sama orang tua ya”.

4. Apa bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal Jabodetabek?

Jawaban :

“Ya kalo pas awal ketemu sih aku ngajak ngobrolnya pake bahasa Indonesia ya, karna kan bahasa yang umum gitu ya mas...”.

5. Bagaimana pandangan anda tentang penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Jabodetabek di tengah kelompok masyarakat yang menggunakan dialek ngapak?

Jawaban :

“Mereka cepet sih mas adaptasinya.. mereka juga ga malu buat nanya nanya kalo ada yang mereka ga tau...cepat nyesuain nya sama kita”.

6. Apa kesulitan dalam penyesuaian dan adaptasi dengan mahasiswa yang tidak berbicara dengan dialek Ngapak?

Jawaban :

“kalo aku sih mikirnya ya dadine mandan angel mas.. biasanya kaya ora ngerti karo omonganku.. trus ya kaya harus ngejelasin dulu maksudnya apa abis itu baru lanjut bahas lagi.. trus ya nek ngomong juga orang ngapak kan kaya mandan cepet gitu ya.. makanya kadang kita ngomong kaya ga ngerti gitu...”.

7. Lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa Jabodetabek atau dengan mahasiswa Barlingmas-cakeb?

Jawab :

“aku sih lebih sering ngobrol sama anak ngapak mas soalnya ya karna kebanyakan ya kanca ku asli daerah kene bae.. trus juga kalo sama sama ngapak ya enak aja ngerasainnya karna udah biasa sih mas ya.. jadi ngalir aja jadi cepet akrab.. tapi ada juga yang anak jabodetabek yang deket juga ada..”

8. Bagaimana proses terjadinya fenomena Paksel di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini?

Jawab :

“Paksel ini muncul pas mahasiswa asal jabo ini pengen nyambung sama kita yg ngomong ngapak ya.. jadi dia beberapa kali ada kata kata ngapak tapi ya masih pake logat mereka.. ya emang lebih santai ya tapi karna nyampur nyampur jadi aga bingung aja mas...”

9. Bentuk pembicaraan seperti apa yang seringkali mengalami percampuran bahasa?

Jawab :

“Ya biasane paling obrolan yang biasa diomongin sehari hari mas, kaya ngajak makan, atau basa basi pas ngobrol biasa aja gitu mas.. kan sering diucapin jadi mereka sering denger nya kaya gitu ya mas...”

10. Apa yang membuat fenomena paksel ini bisa bertahan di tengah kelompok masyarakat ngapak?

Jawab :

“Mungkin ini bisa bertahan karena banyak mahasiswa dari luar daerah apa ya mas.. trus ya Mahasiswa asli ngapak juga bisa terbuka menerima perbedaan bahasa budaya gitu ya mas.. jadi seru gitu ada hal yang seru buat diomongin kalo kumpul.”

11. Apakah terdapat gaya bahasa yang dianggap asing bagi kelompok mahasiswa asal Barlingmas-cakeb?

Jawab :

“Ada beberapa kata kata yang asing sih mas bagi aku.. anak jabo kan kalo sama orang baru kenal manggilnya Lu Gue.. Sementara Lo gue bagi anak ngapak kan kaya aga asing aja ya.. trus sama kata kata yang jarang kita denger sih mas..”

12. Bagaimana respon dari kelompok mahasiswa barlingmascakeb terhadap gaya bahasa yang dibawa oleh mahasiswa asal Jabodetabek?

Jawab :

“Sebagian besar sih menerima ya mas.. dan kadang malah jadi lucu mas. Saya juga punya banyak temen yang dari asal jabodetabek.. kadang kalo ngomong paksel gitu suka jadi hiburan aja buat kita kita mas.. jadi lebih cair aja obrolannya..”

HASIL WAWANCARA INFORMAN

Informan 2

(Mahasiswa Fakultas Dakwah Asal Barlingmas-cakeb)

A. Identitas Informan

Nama : Rifki Yondi Pratama
 Program Studi/Fakultas : Manajemen Dakwah
 Asal Daerah : Purbalingga
 Tanggal/Hari Wawancara : 13 Oktober 2024

B. Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Purwokerto?

Jawaban :

“Kalo dipurwokerto saya baru semenjak kuliah aja mas, sekitar 4 tahun an kurang lebih ”

2. Apakah dalam sehari hari menggunakan dialek Ngapak?

Jawaban :

“Kalo dipurwokerto saya baru semenjak kuliah aja mas, sekitar 4 tahun an kurang lebih ”

3. Sejak kapan berbicara dengan dialek Ngapak?

Jawaban :

“Aku baru ngomong ngapak ya semenjak mulai bergaul pas remaja, karena dibawa sama temen temen yang pada ngomong ngapak. Soalnya kan aku waktu kecil dibiasain ngomong pake kromo sama orang tua ya”.

4. Apa bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal Jabodetabek?

Jawaban :

“Ya kalo pas awal ketemu sih aku ngajak ngobrolnya pake bahasa Indonesia ya, karna kan bahasa yang umum gitu ya mas...”.

5. Bagaimana pandangan anda tentang penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Jabodetabek di tengah kelompok masyarakat yang menggunakan dialek ngapak?

Jawaban :

“Mereka cepet sih mas adaptasinya.. mereka juga ga malu buat nanya nanya kalo ada yang mereka ga tau...cepat nyesuain nya sama kita”.

6. Apa kesulitan dalam penyesuaian dan adaptasi dengan mahasiswa yang tidak berbicara dengan dialek Ngapak?

Jawaban :

“kalo aku sih mikirnya ya dadine mandan angel mas.. biasanya kaya ora ngerti karo omonganku.. trus ya kaya harus ngejelasin dulu maksudnya apa abis itu baru lanjut bahas lagi.. trus ya nek ngomong juga orang ngapak kan kaya mandan cepet gitu ya.. makanya kadang kita ngomong kaya ga ngerti gitu...”.

7. Lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa Jabodetabek atau dengan mahasiswa Barlingmas-cakeb?

Jawab :

“aku sih lebih sering ngobrol sama anak ngapak mas soalnya ya karna kebanyakan ya kanca ku asli daerah kene bae.. trus juga kalo sama sama ngapak ya enak aja ngerasainnya karna udah biasa sih mas ya.. jadi ngalir aja jadi cepet akrab.. tapi ada juga yang anak jabodetabek yang deket juga ada..”

8. Bagaimana proses terjadinya fenomena Paksel di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini?

Jawab :

“Paksel ini muncul pas mahasiswa asal jabo ini pengen nyambung sama kita yg ngomong ngapak ya.. jadi dia beberapa kali ada kata kata ngapak tapi ya masih pake logat mereka.. ya emang lebih santai ya tapi karna nyampur nyampur jadi aga bingung aja mas...”

9. Bentuk pembicaraan seperti apa yang seringkali mengalami percampuran bahasa?

Jawab :

“Ya biasane paling obrolan yang biasa diomongin sehari hari mas, kaya ngajak makan, atau basa basi pas ngobrol biasa aja gitu mas.. kan sering diucapin jadi mereka sering denger nya kaya gitu ya mas...”

10. Apa yang membuat fenomena paksel ini bisa bertahan di tengah kelompok masyarakat ngapak?

Jawab :

“Mungkin ini bisa bertahan karena banyak mahasiswa dari luar daerah apa ya mas.. trus ya Mahasiswa asli ngapak juga bisa terbuka menerima perbedaan bahasa budaya gitu ya mas.. jadi seru gitu ada hal yang seru buat diomongin kalo kumpul.”

11. Apakah terdapat gaya bahasa yang dianggap asing bagi kelompok mahasiswa asal Barlingmas-cakeb?

Jawab :

“Ada beberapa kata kata yang asing sih mas bagi aku.. anak jabo kan kalo sama orang baru kenal manggilnya Lu Gue.. Sementara Lo gue bagi anak ngapak kan kaya aga asing aja ya.. trus sama kata kata yang jarang kita denger sih mas..”

12. Bagaimana respon dari kelompok mahasiswa barlingmascakeb terhadap gaya bahasa yang dibawa oleh mahasiswa asal Jabodetabek?

Jawab :

“Sebagian besar sih menerima ya mas.. dan kadang malah jadi lucu mas. Saya juga punya banyak temen yang dari asal jabodetabek.. kadang kalo ngomong paksel gitu suka jadi hiburan aja buat kita kita mas.. jadi lebih cair aja obrolannya..”

HASIL WAWANCARA INFORMAN

Informan 3

(Mahasiswa Fakultas Dakwah Asal Barlingmas-cakeb)

A. Identitas Informan

Nama : Ilham Billi Saputra
 Program Studi/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Asal Daerah : Purbalingga
 Tanggal/Hari Wawancara : 2 November

B. Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Purwokerto?

Jawaban :

“Aku di purwokerto ya udah sekitaran 3 tahun mas, karna kuliah aja sih disini”

2. Apakah dalam sehari hari menggunakan dialek Ngapak?

Jawaban :

“ya aku hari hari ngomongnya ngapak mas.. yak kan aku asli purbalingga ya jadi lingkungan ku ya emang ngapak dadine aku biasa ngapak mas..”

3. Sejak kapan berbicara dengan dialek Ngapak?

Jawaban :

“ya sejak kecil wis ngapak mas.. dari kecil malah dari bayi kan yang sering didenger kan ngapak ya jadi ya lebih biasa ngomong ngapak..”.

4. Apa bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal Jabodetabek?

Jawaban :

“ya biasanya aku ngomong bahasa Indonesia mas.. soalnya ya nek mahasiswa luar daerah atau mahasiswa Jabodetabek gitu kan wedine ora ngerti nek ngomong ngapak langsung mas.. tapi ya tetep aja kadang suka kecampur sama ngapaknya dikit mas....”.

5. Bagaimana pandangan anda tentang penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Jabodetabek di tengah kelompok masyarakat yang menggunakan dialek ngapak?

Jawaban :

“ya aku sih liat ada yang aga kesulitan.. paling ora ya mereka merhatiin cara orang sini ngomong ya mas.. ana sing cepet ya ana juga sing sue.”.

6. Apa kesulitan dalam penyesuaian dan adaptasi dengan mahasiswa yang tidak berbicara dengan dialek Ngapak?

Jawaban :

“kalo aku sih mikirnya ya dadine mandan angel mas.. biasanya kaya ora ngerti karo omonganku.. trus ya kaya harus ngejelasin dulu maksudnya apa abis itu baru lanjut bahas lagi.. trus ya nek ngomong juga orang ngapak kan kaya mandan cepet gitu ya.. makanya kadang kita ngomong kaya ga ngerti gitu...”.

7. Lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa Jabodetabek atau dengan mahasiswa Barlingmas-cakeb?

Jawaban :

“aku sih lebih sering ngobrol sama anak ngapak mas soalnya ya karna kebanyakan ya kanca ku asli daerah kene bae.. trus juga kalo sama sama ngapak ya enak aja ngerasainnya karna udah biasa sih mas ya.. jadi ngalir aja jadi cepet akrab.. tapi ada juga yang anak jabodetabek yang deket juga ada..”

8. Bagaimana proses terjadinya fenomena Paksel di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini?

Jawaban :

“Paksel ini muncul pas mahasiswa asal jabo ini pengen nyambung sama kita yg ngomong ngapak ya.. jadi dia beberapa kali ada kata kata ngapak tapi ya masih pake logat mereka.. ya emang lebih santai ya tapi karna nyampur nyampur jadi aga bingung aja mas...”

9. Bentuk pembicaraan seperti apa yang seringkali mengalami percampuran bahasa?

Jawaban :

“Ya biasane paling obrolan yang biasa diomongin sehari hari mas, kaya ngajak makan, atau basa basi pas ngobrol biasa aja gitu mas.. kan sering diucapin jadi mereka sering denger nya kaya gitu ya mas...”

10. Apa yang membuat fenomena paksel ini bisa bertahan di tengah kelompok masyarakat ngapak?

Jawaban :

“Mungkin ini bisa bertahan karena banyak mahasiswa dari luar daerah apa ya mas.. trus ya Mahasiswa asli ngapak juga bisa terbuka menerima perbedaan bahasa budaya gitu ya mas.. jadi seru gitu ada hal yang seru buat diomongin kalo kumpul.”

11. Apakah terdapat gaya bahasa yang dianggap asing bagi kelompok mahasiswa asal Barlingmas-cakeb?

Jawaban :

“Ada beberapa kata kata yang asing sih mas bagi aku.. anak jabo kan kalo sama orang baru kenal manggilnya Lu Gue.. Sementara Lo gue bagi anak ngapak kan kaya aga asing aja ya.. trus sama kata kata yang jarang kita denger sih mas..”

12. Bagaimana respon dari kelompok mahasiswa barlingmascakeb terhadap gaya bahasa yang dibawa oleh mahasiswa asal Jabodetabek?

Jawaban :

“Sebagian besar sih menerima ya mas.. dan kadang malah jadi lucu mas. Saya juga punya banyak temen yang dari asal jabodetabek.. kadang kalo ngomong paksel gitu suka jadi hiburan aja buat kita kita mas.. jadi lebih cair aja obrolannya..”

HASIL WAWANCARA INFORMAN

Informan 4

(Mahasiswa Fakultas Dakwah Asal Barlingmas-cakeb)

A. Identitas Informan

Nama : Rakan Faruq Amar Dhaifullah
 Program Studi/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Asal Daerah : Banyumas
 Tanggal/Hari Wawancara : 2 November

B. Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Purwokerto?

Jawaban :

“Aku sih aslinya banyumas aja mas.. jadi deket ga perlu ngekost dilaju aja.. ya tinggal disini dari kecil mas.”

2. Apakah dalam sehari hari menggunakan dialek Ngapak?

Jawaban :

“Ya aku ngomong ngapak mas.. soalnya kan asli sini.. sejak kecil udah ngomong ngapak mas....”

3. Sejak kapan berbicara dengan dialek Ngapak?

Jawaban :

“ya sejak kecil wis ngapak mas.. dari kecil malah dari bayi kan yang sering didenger kan ngapak ya jadi ya lebih biasa ngomong ngapak..”.

4. Apa bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal Jabodetabek?

Jawaban :

“Aku sih tetep ngomong pake bahasa ngapak.. tapi ya kalo emang mereka ga ngerti ya aku jelasin mas.. soalnya rata rata yang aku temuin mereka emang udah ngerti tapi ya emang ga biasa ngomong nya aja.. daripada aku mikir dulu baru ngomong ya mending aku asal nyeplos aja mas.. kalo mereka bingung baru tak jelasin hahaha.”.

5. Bagaimana pandangan anda tentang penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Jabodetabek di tengah kelompok masyarakat yang menggunakan dialek ngapak?

Jawaban :

“Mereka ini kan mungkin udah banyak yang tau bahasa jawa ya, karna sekarang ini bahasa jawa lagi cukup trend juga di media sosial,, dari lagu juga banyak yg viral lagu jawa kan sekarang.. dan mereka juga itu tipikal anak yang gampang bergaul gitu ya jadi cepet adaptasi juga mereka.. Jadi ya adaptasinya lumayan bagus..”.

6. Apa kesulitan dalam penyesuaian dan adaptasi dengan mahasiswa yang tidak berbicara dengan dialek Ngapak?

Jawaban :

“Biasanya ya mas kalo pas lagi ngobrol trus dia ga faham ya aku haru sgejelasin dulu mas.. trus kadang ya ada aja kaya kita ngomongin A malah mereka maksudnya ke yang lain karena ya mereka salah mahamin konteks.. jadi harus memastikan mereka sepaham dengan kita apa engga..”.

7. Lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa Jabodetabek atau dengan mahasiswa Barlingmas-cakeb?

Jawaban :

“Aku kan asli banyumas ya mas jadi ya banyak juga temen ku yang kuliah disini. Dan kebanyakan mereka juga dari sekitar sini juga jadi ya masih lebih sering interaksi dengan mahasiswa dari barlingmascakeb..”

8. Bagaimana proses terjadinya fenomena *Paksel* di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini?

Jawaban :

“*Paksel* ini ya menurutku ada pengaruh dari mahasiswa Jabodetabek juga ya.. karena kan yang kita kenal ngomong 56 lo gw kan anak anak sana ya.. jadi ya karena mereka kesini trus bergaul dengan lingkungan

disini ketemu lah tuh ngapak sama bahasa jaksel akhirnya jadi *paksel* ya..”

9. Bentuk pembicaraan seperti apa yang seringkali mengalami percampuran bahasa?

Jawaban :

“Yang paling sering ya obrolan sehari hari sama panggilan kalo ke lawan bicara ya..Kalo anak jabo kan manggilnya lo gue gitu.. nah kalo kumpul bareng ya mereka pake nyong sama kowe gitu tapi dengan gaya mereka jadi aga aneh kan ya.. nyong kowe tapi ada bahasa jakselnya jadi lucu aja hahah.”

10. Apa yang membuat fenomena *paksel* ini bisa bertahan di tengah kelompok masyarakat ngapak?

Jawaban :

“Ini *paksel* mungkin bisa bertahan karena banyak hal ya mas.. pertama mungkin karena mahasiswa jabodetabek mau belajar dan mau nanya mas.. trus banyak juga kana mahasiswa jabo yang kuliah disini.. sama ya dari kita juga ya oke oke aja kalo mereka ngobrol sama kita pake bahasa mereka dan jadi sama sama belajar.. jadinya muncul kata kata baru yang nyampur mas.”

11. Apakah terdapat gaya bahasa yang dianggap asing bagi kelompok mahasiswa asal Barlingmas-cakeb?

Jawaban :

“Ada beberapa kata kata yang asing sih mas bagi aku.. anak jabo kan kalo sama orang baru kenal manggilnya Lu Gue.. Sementara Lo gue bagi anak ngapak kan kaya aga asing aja ya.. trus sama kata kata yang jarang kita denger sih mas..”

12. Bagaimana respon dari kelompok mahasiswa barlingmascakeb terhadap gaya bahasa yang dibawa oleh mahasiswa asal Jabodetabek?

Jawaban :

“Sebagian besar sih menerima ya mas.. dan kadang malah jadi lucu mas. Saya juga punya banyak temen yang dari asal jabodetabek.. kadang kalo ngomong *paksel* gitu suka jadi hiburan aja buat kita kita mas.. jadi lebih cair aja obrolannya..”



HASIL WAWANCARA INFORMAN

Informan 5

(Mahasiswa Fakultas Dakwah Asal Barlingmas-cakeb)

A. Identitas Informan

Nama : Agim Abdillah Fahsyah
 Program Studi/Fakultas : Pengembangan Masyarakat Islam
 Asal Daerah : Brebes
 Tanggal/Hari Wawancara : 16 November 2024

B. Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Purwokerto?

Jawaban :

“Aku sih aslinya Brebes aja mas.. Tapi Di pwt ya udah lama mas udah sejak smp mas...”

2. Apakah dalam sehari hari menggunakan dialek Ngapak?

Jawaban :

“Ya aku ngomong ngapak mas..Brebes ya masih ngapak juga mas masih wilayah ngapak juga mas....”

3. Sejak kapan berbicara dengan dialek Ngapak?

Jawaban :

“ya sejak kecil wis ngapak mas.. dari kecil malah dari bayi kan yang sering didenger kan ngapak ya jadi ya lebih biasa ngomong ngapak..”.

4. Apa bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal Jabodetabek?

Jawaban :

“Aku sih tetep ngomong pake bahasa ngapak.. tapi ya kalo emang mereka ga ngerti ya aku jelasin mas.. soalnya rata rata yang aku temuin mereka emang udah ngerti tapi ya emang ga biasa ngomong nya aja.. daripada aku mikir dulu baru ngomong ya mending aku asal nyeplos aja mas.. kalo mereka bingung baru tak jelasin hahaha.”.

5. Bagaimana pandangan anda tentang penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Jabodetabek di tengah kelompok masyarakat yang menggunakan dialek ngapak?

Jawaban :

“Mereka ini kan mungkin udah banyak yang tau bahasa jawa ya, karna sekarang ini bahasa jawa lagi cukup trend juga di media sosial,, dari lagu juga banyak yg viral lagu jawa kan sekarang.. dan mereka juga itu tipikal anak yang gampang bergaul gitu ya jadi cepet adaptasi juga mereka.. Jadi ya adaptasinya lumayan bagus..”.

6. Apa kesulitan dalam penyesuaian dan adaptasi dengan mahasiswa yang tidak berbicara dengan dialek Ngapak?

Jawaban :

“Biasanya ya mas kalo pas lagi ngobrol trus dia ga faham ya aku haru sgejelasin dulu mas.. trus kadang ya ada aja kaya kita ngomongin A malah mereka maksudnya ke yang lain karena ya mereka salah mahamin konteks.. jadi harus memastikan mereka sepaham dengan kita apa engga..”.

7. Lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa Jabodetabek atau dengan mahasiswa Barlingmas-cakeb?

Jawaban :

“Aku kan asli banyumas ya mas jadi ya banyak juga temen ku yang kuliah disini. Dan kebanyakan mereka juga dari sekitar sini juga jadi ya masih lebih sering interaksi dengan mahasiswa dari barlingmascakeb..”

8. Bagaimana proses terjadinya fenomena *Paksel* di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini?

Jawaban :

“*Paksel* ini ya menurutku ada pengaruh dari mahasiswa Jabodetabek juga ya.. karena kan yang kita kenal ngomong 56 lo gw kan anak anak sana ya.. jadi ya karena mereka kesini trus bergaul dengan lingkungan

disini ketemu lah tuh ngapak sama bahasa jaksel akhirnya jadi *paksel* ya..”

9. Bentuk pembicaraan seperti apa yang seringkali mengalami percampuran bahasa?

Jawaban :

“Yang paling sering ya obrolan sehari hari sama panggilan kalo ke lawan bicara ya..Kalo anak jabo kan manggilnya lo gue gitu.. nah kalo kumpul bareng ya mereka pake nyong sama kowe gitu tapi dengan gaya mereka jadi aga aneh kan ya.. nyong kowe tapi ada bahasa jakselnya jadi lucu aja hahah.”

10. Apa yang membuat fenomena *paksel* ini bisa bertahan di tengah kelompok masyarakat ngapak?

Jawaban :

“Ini *paksel* mungkin bisa bertahan karena banyak hal ya mas.. pertama mungkin karena mahasiswa jabodetabek mau belajar dan mau nanya mas.. trus banyak juga kana mahasiswa jabo yang kuliah disini.. sama ya dari kita juga ya oke oke aja kalo mereka ngobrol sama kita pake bahasa mereka dan jadi sama sama belajar.. jadinya muncul kata kata baru yang nyampur mas.”

11. Apakah terdapat gaya bahasa yang dianggap asing bagi kelompok mahasiswa asal Barlingmas-cakeb?

Jawaban :

“Ada beberapa kata kata yang asing sih mas bagi aku.. anak jabo kan kalo sama orang baru kenal manggilnya Lu Gue.. Sementara Lo gue bagi anak ngapak kan kaya aga asing aja ya.. trus sama kata kata yang jarang kita denger sih mas..”

12. Bagaimana respon dari kelompok mahasiswa barlingmascakeb terhadap gaya bahasa yang dibawa oleh mahasiswa asal Jabodetabek?

Jawaban :

“Sebagian besar sih menerima ya mas.. dan kadang malah jadi lucu mas. Saya juga punya banyak temen yang dari asal jabodetabek.. kadang kalo ngomong *paksel* gitu suka jadi hiburan aja buat kita kita mas.. jadi lebih cair aja obrolannya..”



HASIL WAWANCARA INFORMAN

Informan 6

(Mahasiswa Fakultas Dakwah Asal Jabodetabek)

A. Identitas Informan

Nama : Nurul Choerunisa
 Program Studi/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Asal Daerah : Bekasi
 Tanggal/Hari Wawancara : 16 November 2024

B. Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Purwokerto?

Jawab:

“Baru 3 tahun sih, lebih tepatnya sih mau 6 semester sejak mulai kuliah.”

2. Apakah memiliki saudara atau kerabat di daerah Barlingmas-cakeb?

Jawab:

“Ga ada sih kak sodara disini mah, Cuma temen aja ada yang kuliah. Di Purwokerto”

3. Sebelumnya apakah sudah mengetahui dan bisa berbicara dengan dialek Ngapak?

Jawab:

“Sebelum ke Purwokerto, sebenarnya cuma tau dikit banget. Kayak kata-kata basic aja dari temen yang asal daerah sini, tapi belum bisa ngomong lancar atau ngerti semuanya.”

4. Apa bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal barlingmas-cakeb?

Jawab:

“Biasanya gue mulai pakai bahasa Ngapak campur Jaksel. Jadi misal lagi ngobrol santai, suka ada kata-kata Ngapak yang diselipin buat seru-seruan, kayak "kepriye" atau "nggih.".”

5. Bagaimana penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan di tengah kelompok masyarakat yang menggunakan dialek ngapak?

Jawab:

“Adaptasinya sambil jalan, sih. Lebih sering dengar, ngikutin gaya ngobrol mereka, trus gue mulai pakai dikit-dikit biar nyambung aja ngobrolnya. Lama-lama malah ketagihan ikut gaya ngomong mereka.”

6. Apa kesulitan dalam penyesuaian dan adaptasi dengan bahasa ngapak?

Jawab:

“Yang agak susah itu waktu pertama, banyak kata yang asing. Ada juga intonasi yang khas Ngapak. Gue sempet ngerasa aneh, tapi lama-lama malah jadi terbiasa.”

7. Lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa Jabodetabek atau dengan mahasiswa Barlingmas-cakeb?

Jawab:

“Sebenarnya campur, sih. Sama mahasiswa Jabodetabek tetep sering main bareng, tapi di kelas atau kegiatan kampus jadi lebih sering ngobrol sama temen-temen Barlingmas-Cakeb juga.”

8. Bagaimana proses terjadinya fenomena *Paksel* di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini?

Jawab:

“Fenomena *Paksel* tuh mulai keliatan dari mahasiswa Jabodetabek yang ngerasa tertarik buat ikut gaya bahasa Ngapak karena suasana lingkungan di kampus yang mayoritas orang Barlingmas-Cakeb. Awalnya cuma buat becandaan, tapi lama-lama dibawa jadi gaya ngobrol sehari-hari.”

9. Bentuk pembicaraan seperti apa yang seringkali mengalami percampuran bahasa?

Jawab:

“Biasanya di obrolan santai, kayak lagi nongkrong atau chatting grup. Sering ada kata-kata dari dua bahasa itu, jadi kalo ngomong

bisa kayak, “Eh, arep makan di mana, ya?” yang campur antara bahasa Jaksel dan Ngapak..”

10. Apa yang membuat fenomena *paksel* ini bisa bertahan di tengah kelompok masyarakat ngapak?

Jawab:

“Yang bikin bertahan itu karena jadi ciri khas anak-anak rantau juga, Ngab. *Paksel* jadi kayak identitas, tapi tetep menghormati dialek asli daerah sini. Rasanya lebih gampang diterima karena ga niat mengubah, tapi ikut gaya mereka dengan cara kita sendiri.”



HASIL WAWANCARA INFORMAN

Informan 7

(Mahasiswa Fakultas Dakwah Asal Jabodetabek)

A. Identitas Informan

Nama : Maajid Helmi Yusuf
 Program Studi/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Asal Daerah : Bekasi
 Tanggal/Hari Wawancara : 23 November 2024

B. Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Purwokerto?

Jawab:

“Udah sekitar 7 tahun sih, dari masuk SMA soalnya.”

2. Apakah memiliki saudara atau kerabat di daerah Barlingmas-cakeb?

Jawab:

“ada sih sodara sama mbah gue juga di Purbalingga”

3. Sebelumnya apakah sudah mengetahui dan bisa berbicara dengan dialek Ngapak?

Jawab:

“Dulu sempet denger dikit karena ada temen sekolah dari Jawa Tengah, tapi belum ngerti full. Di sini baru paham lebih banyak, walaupun logatnya masih agak kagok kalau dipakai.”

4. Apa bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal barlingmas-cakeb?

Jawab:

“Biasanya pakai bahasa Indonesia, tapi dicampur beberapa kata Ngapak kalau lagi ngobrol santai. Kayak kalau ngobrol bareng, lebih enak diselipin biar lebih deket aja sama mereka.”

5. Bagaimana penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan di tengah kelompok masyarakat yang menggunakan dialek ngapak?

Jawab:

“Awalnya dengerin dulu biar paham gaya ngomong mereka, terus gue coba ngomong dengan intonasi Ngapak, walaupun kadang masih salah-salah. Lama-lama, sih, bisa jadi kebiasaan dan malah seru.”

6. Apa kesulitan dalam penyesuaian dan adaptasi dengan bahasa ngapak?

Jawab:

“Paling bingung waktu mereka pakai istilah lokal atau kata-kata yang cuma dimengerti orang Ngapak asli. Kadang nggak ngerti artinya langsung, jadi nanya ke temen-temen juga.”

7. Lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa Jabodetabek atau dengan mahasiswa Barlingmas-cakeb?

Jawab:

“Campur, sih. Sama anak Jabodetabek buat ngerasa kayak di rumah, tapi sama anak lokal juga jadi temen diskusi dan belajar bareng, jadi lebih nyambung buat sehari-hari.”

8. Bagaimana proses terjadinya fenomena *Paksel* di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini?

Jawab:

“Fenomena *Paksel* tuh mulai dari anak-anak Jabodetabek yang pengen nge-blend sama logat Ngapak karena sering denger, trus ada yang coba pakai sambil bercanda. Akhirnya malah jadi tren, jadi bahasa campur yang dipakai sehari-hari.”

9. Bentuk pembicaraan seperti apa yang seringkali mengalami percampuran bahasa?

Jawab:

“Biasanya pas ngobrol santai atau kalau lagi bercanda. Jadi obrolan bisa campur-campur antara bahasa Indonesia, Jaksel, sama Ngapak.”

10. Apa yang membuat fenomena *paksel* ini bisa bertahan di tengah kelompok masyarakat ngapak?

Jawab:

“Karena itu kayak gaya komunikasi yang fun dan beda, bisa nambah kedekatan antara anak perantau sama yang asli daerah sini. Plus, mereka juga welcome kalo kita coba pakai gaya mereka, jadi makin gampang nyambung.”



HASIL WAWANCARA INFORMAN

Informan 8

(Mahasiswa Fakultas Dakwah Asal Jabodetabek)

A. Identitas Informan

Nama : Syifa Halimatussadiyah
 Program Studi/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Asal Daerah : Jakarta
 Tanggal/Hari Wawancara : 30 November 2024

B. Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Purwokerto?

Jawab:

“Baru 3,5 tahun, soalnya udah mau semester 8 ini”

2. Apakah memiliki saudara atau kerabat di daerah Barlingmas-cakeb?

Jawab:

“Nggak ada, sih. Semuanya tinggal di Jabodetabek, jadi Purwokerto bener-bener pengalaman baru.”

3. Sebelumnya apakah sudah mengetahui dan bisa berbicara dengan dialek Ngapak?

Jawab:

“Nggak bisa sama sekali, bahkan dengerin logat Ngapak aja baru di sini. Kadang ngerti dikit, tapi kalau ngobrol panjang lebar susah ngikutinnya..”

4. Apa bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asal barlingmas-cakeb?

Jawab:

“Biasanya tetap pakai bahasa Indonesia, tapi agak canggung kalau mereka mulai pakai bahasa Ngapak di tengah obrolan. Kalau mereka ngobrol pakai Ngapak penuh, biasanya malah nggak paham..”

5. Bagaimana penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan di tengah kelompok masyarakat yang menggunakan dialek ngapak?

Jawab:

“Gue coba adaptasi dengan dengerin cara mereka ngomong dulu, tapi buat ngomong pakai logat Ngapak agak susah. Jadinya ya lebih sering diem atau cuma ngangguk”

6. Apa kesulitan dalam penyesuaian dan adaptasi dengan bahasa ngapak?

Jawab:

“Yang susah itu nangkep arti kata-kata lokal yang beda banget dari bahasa sehari-hari di Jakarta. Jadi, rasanya kayak ada “gap” kalau lagi ngobrol.”

7. Lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa Jabodetabek atau dengan mahasiswa Barlingmas-cakeb?

Jawab:

“Lebih sering sama anak-anak Jabodetabek. Soalnya, rasanya lebih nyambung dan nggak perlu mikir buat nyesuain logat atau gaya bahasa.”

8. Bagaimana proses terjadinya fenomena *Paksel* di kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini?

Jawab:

“Kayaknya *Paksel* itu muncul dari anak-anak Jabodetabek yang pengen kelihatan nyambung sama teman-teman lokal. Tapi gue sendiri jarang pakai gaya itu karena masih belum terlalu familiar sama Ngapak..”

9. Bentuk pembicaraan seperti apa yang seringkali mengalami percampuran bahasa?

Jawab:

“Lebih sering di percakapan ringan atau bercanda. Kalau di percakapan serius, biasanya gue tetap pakai bahasa Indonesia biar nggak salah pengertian.”

10. Apa yang membuat fenomena *paksel* ini bisa bertahan di tengah kelompok masyarakat ngapak?

Jawab:

“Mungkin karena bisa bikin komunikasi lebih cair dan akrab, walaupun gue sendiri masih kesulitan buat adaptasi pakai gaya bahasa campur itu. Tapi anak-anak lokal kayaknya lebih welcome sama yang mau coba-coba, jadi fenomena ini tetap ada.”



*Lampiran 4***DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN**

Informan 1, Anila Nurdianti



Informan 2, Rifki Yondi Pratama



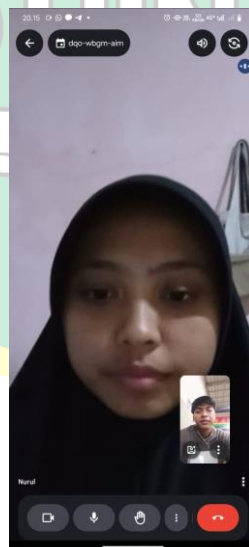
Informan 3, Ilham Billi Saputra



Informan 4, Rakan Faruq Amar Dhaifullah



Informan 5, Agim Abdillah fahsya



Informan 6, Nurul Choerunnisa



Informan 7, Maajid Helmi Yusuf



Informan 8, Syifa Halimatussadiah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Gany Bani Isnanto
2. NIM : 2017102092
3. Tempat/Tgl Lahir : Bekasi, 16 Oktober 2002
4. Alamat Rumah : Pesona Gading Cibitung, Blok I 7 No. 8,
RT/RW 05/15, Desa Wanajaya, Kec.
Cibitung, Kab. Bekasi
5. Nama Ayah : SUTOJO
6. Nama Ibu : DESMAWATI

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD Negeri Telaga Asih 02
2. SMP/MTS : SMP Negeri 1 Cikarang Barat
3. SMA/SMK : SMA Negeri 1 Cibitung

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Rohis SMA Negeri 1 Cibitung
2. Wakil Ketua Karang Taruna RW 15 Desa Wanajaya
3. Pengurus HMJ KPI UIN SAIZU PURWOKERTO 2022-2023
4. Menteri KOMINFO Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah
UIN SAIZU 2023